

**KOMUNIKASI PERSUASIF DALAM DRAMA KOREA “TOMORROW”
DITINJAU DARI KOMUNIKASI ISLAMI**



SKRIPSI

**Diajukan Untuk Memenuhi Sebagai Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial Islam (S.Sos)
Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam
Konsentrasi Televisi Dakwah**

Oleh :

Zahrotul Munawaroh

1801026025

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG**

2023

NOTA PEMBIMBING

Lamp : 5 (Lima) Eksemplar

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

UIN Walisongo Semarang

Di Semarang

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan melakukan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Zahrotul Munawaroh

NIM : 1801026025

Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Jurusan/ Konsentrasi : KPI/ Televisi Dakwah

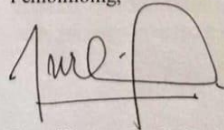
Judul : Komunikasi Persuasif Drama Korea "Tomorrow" Ditinjau dari Komunikasi Islami

Dengan ini kami setuju, dan mohon agar segera diujikan. Demikian, atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 30 Maret 2023

Pembimbing,



Dra. Hj. Amelia Rahmi, M. Pd

NIP. 19660209 199303 2 003

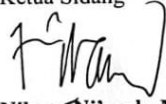
PENGESAHAN UJIAN MUNAQSAH
SKRIPSI
KOMUNIKASI PERSUASIF DALAM DRAMA KOREA “TOMORROW”
DITINJAU DARI KOMUNIKASI ISLAMI

Disusun Oleh:
Zahrotul Munawaroh
1801026025

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 12 April 2023 dan
dinyatakan **LULUS** memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

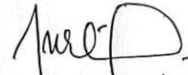
Susunan Dewan Penguji

Ketua Sidang



Nilnan Ni'mah, M.S.I
NIP. 19800202 200901 2 003

Sekretaris Sidang



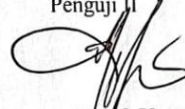
Dr. Hj. Amelia Rahmi, M.Pd.
NIP. 1966029199303 2 003

Penguji I



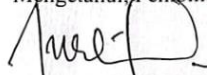
Abdul Ghoni, M.Ag.
NIP. 19770709200501 1 003

Penguji II



Adeni S. Kom. I.M.A.
NIP. 19910120201903 1 006

Mengetahui, Pembimbing



Dr. Hj. Amelia Rahmi, M.Pd.
NIP. 1966029199303 2 003

Disahkan oleh
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
pada tanggal 28 April 2023



Prof. Dr. H. Ilhas Supena, M.Ag.
NIP. 2000112 1 003

HALAMAN PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Zahrotul Munawaroh
NIM : 1801026025
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi
Jurusan : Komunikasi Penyiaran Islam
Konsentrasi : Televisi Dakwah

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil kerja keras saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di satuan perguruan tinggi pada lembaga pendidikan lainnya. Demikian pengetahuan yang diperoleh peneliti yang belum diterbitkan atau tidak diterbitkan sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.

Demikian surat pernyataan ini dibuat dengan sebenarnya dan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Semarang, 30 Maret 2023



Zahrotul Munawaroh
NIM : 1801026025

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah Swt yang telah melimpahkan rahmat, taufik, hidayah, dan seluruh inayah-Nya, sehingga penulis berada di titik ini dan menyelesaikan skripsi dengan judul “Komunikasi Persuasif Drama Korea “Tomorrow” Ditinjau dari Komunikasi Islami”. Shalawat serta salam tetap terlimpahkan kepada Nabi Muhammad Saw yang telah menuntun umatnya pada zaman yang penuh ilmu dan kemudahan ini.

Penulis ucapkan terimakasih kepada seluruh pihak yang telah membantu pengerjaan hingga selesainya skripsi ini. Seluruh kritik, saran, motivasi, dan semangat mereka yang membuat penulis berada pada titik ini. Tidak ada rasa syukur yang tidak tercurah yang bisa penulis sampaikan kepada seluruh pihak tersebut, yang pada kesempatan ini ingin penulis sampaikan kepada :

1. Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M.Ag., selaku Rektor UIN Walisongo Semarang, beserta jajarannya.
2. Prof. Dr. H. Ilyas Supena, M.Ag, selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang, beserta seluruh jajarannya.
3. H. M. Alfandi, M. Ag., selaku Ketua Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam.
4. Ibu Dra. Hj. Amelia Rahmi, M.Pd., selaku wali dosen sekaligus pembimbing yang selalu memberikan motivasi, saran, kritik yang membangun, semangat mengamalkan amalan ibadah-ibadah yang dahulu seringkali penulis tidak ingat dan amalkan. Semoga menjadi pahala jariyah setiap penulis mengamalkan ibadah-ibadah tersebut.
5. Seluruh dosen dan staf Fakultas Dakwah dan Komunikasi yang telah memberikan ilmu-ilmunya serta membantu keperluan administrasi. Teruntuk Ibu Kurnia Muhajarah, terimakasih untuk selalu menyemangati penulis agar tidak patah semangat.
6. Untuk orang tua tercinta, Bapak Habib Ma'sum dan Ibu Siti Rokhanah, yang tidak pernah lelah menyemangati selama menjadi mahasiswa, hingga tahap pengerjaan skripsi ini selesai. Terima kasih atas doa-doa yang tidak pernah putus sehingga Una mampu lulus. Mohon maaf kalau Una belum tepat waktu

seperti yang abah dan ibu harapkan dahulu, tapi Una berusaha untuk sebaik mungkin menjadi anak perempuan yang tetap menjaga nama baik abah dan ibu. Terima kasih atas segala cinta kasih yang abah dan ibu berikan selama Una hidup. Tanpa abah dan ibu, Una bukanlah siapa-siapa. Mohon Una masih terus dibimbing dan didoakan agar sampai pada cita-cita, yakni abah dan ibu bisa bangga pada sosok Una nanti. Terima kasih, semoga dan mohon untuk sehat selalu, abah dan ibu.

7. Kakak tercinta Khulusul Mukarromah dan adik tersayang Muhammad Kholilullah Ma'sum. Terimakasih telah menjadi kakak perempuan hebat, yang sangat Una banggakan dan idolakan. Semoga engkau selalu bahagia dan berlimpah rezeki dengan Mas Romadhani. Untuk adikku, Kholil, terimakasih telah menjaga ibu ketika aku tidak di rumah. Kamu memang adik tergantung di dunia.
8. Untuk Pepih Nurlelis, Zainudin, Ahmad Safik, Ida Rahmiati, Naurah Nadzifah, M. Haikal, Damar Alwandar S., terima kasih telah menjadi sahabat dalam suka duka selama di Semarang. Sehat selalu kalian. Kita bertemu lagi ketika kita sukses di masa depan. Tetaplah menjadi orang baik.
9. Untuk Ko Gerry Richardo, terimakasih telah menjadi koko paling asik. Jangan menyerah di kehidupan ini. Masih ada sambat yang harus anda dengar dan aib yang belum anda sampaikan.
10. Untuk KSK Wadas, terimakasih telah menjadi rumah kreatifitas dan perjuangan. Terimakasih kepada seluruh warga yang telah memberikan ilmu tentang kehidupan. Bahwa perjuangan adalah pelaksanaan kata-kata.
11. Untuk keluarga Walisngo TV, terimakasih telah menjadi tempat ilmu yang sangat banyak.
12. Untuk seluruh anggota KKN Mandiri Pengakuan 2021, terutama kelompok 2 yang sudah berjuang selama Ramadhan. Pengalaman produksi 60 episode "Great Spirit" KKN Pengakuan akan menjadi *track record* bersejarah yang tidak akan terlupakan. Semoga kita dapat bertemu lagi dengan kesuksesan hidup masing-masing.

13. Tim Produksi *Al-Barokah Production*, terimakasih untuk pengalaman singkat namun sangat berharga. Film “Ulem” menjadi jejak kebanggaan kita di UIN Walisongo Semarang tercinta ini.
14. Terima kasih Jilan dan Hesti sebagai teman kos yang melewati suka duka kos. Juga Danni Setiawan, Dinda Eka Istiqomah, Andri Aji N., Rizky Amylya, Nurul Firdausi Nuzula, yang sedang berjuang bersama.
15. Seluruh anggota kelas A, KPI Nusantara, terimakasih telah menemani selama perkuliahan di KPI ini. Juga kepada teman-teman di KPI B, C, D yang penulis kenal. Semoga kalian sukses selalu.

Kepada semua pihak, penulis ucapkan terima kasih, dan maaf bila ada kesalahan dalam perbuatan maupun perkataan. Semoga Allah senantiasa melipatgandakan pahala, rezeki, kesehatan pada kita semua. Aamiin.

Semarang, 30 Maret 2023



Zahrotul Munawaroh

1801026025

HALAMAN PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan syukur Alhamdulillah, karya ini mampu penulis selesaikan. Karya ini berangkat dari keresahan penulis mengenai kesehatan mental yang terkadang masih dipandang sebelah mata. Semoga dengan karya ini, mampu menjadi salah satu persembahan terbaik untuk :

1. Bapak Habib Ma'sum dan Ibu Siti Rokhanah
2. Saudara/i ku, Khulusul Mukarromah beserta suaminya tercinta bang Romadhani, dan Muhammad Kholilullah Ma'sum.
3. Sahabat dan teman-temanku
4. Orang yang sedang berjuang untuk selesai dengan diri sendiri. Bila kalian merasa lelah, 'pulang' sendiri sebelum dijemput Tuhan bukanlah jawaban. Mari kita hidup bahagia dengan cara kita masing-masing. Dan mari 'pulang' dengan rasa bangga telah mampu menyelesaikan kehidupan ini.
5. UIN Walisongo Semarang, semoga almamater bangga dengan saya dan akan menjadi universitas yang semakin membanggakan juga.

Semarang, 30 Maret 2023



Zahrotul Munawaroh

1801026025

MOTTO

وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا

“Dan janganlah kamu membunuh dirimu. Sungguh, Allah Maha Penyayang kepadamu” Q.S. An-Nisa: 29

"Angin bertiup, kita harus tetap hidup"

- Paul Valery

ABSTRAK

Zahrotul Munawaroh, 1801026025, Komunikasi Persuasif Drama Korea “Tomorrow” Ditinjau dari Komunikasi Islami

Komunikasi persuasif merupakan suatu teknik membujuk komunikan dan mempengaruhi pikiran, ide, dan gagasan unruk mengikuti pesan dengan tanpa memaksa dan komunikan berhak untuk menerima atau menolak pesan. Dengan teknik komunikasi yang tepat, mampu merubah sikap seseorang. Permasalahan mengenai banyaknya kasus bunuh diri di Korea Selatan dan Indonesia menjadikan suatu permasalahan sendiri bagi dua negara. Banyak cara untuk menyadarkan bahaya dan media edukasi pentingnya pencegahan bunuh diri. Salah satunya menggunakan media film dengan *genre* drama Korea “Tomorrow” yang mengangkat isu pencegahan bunuh diri lewat komunikasi antar komunikator dan komunikan.

Jenis penelitian ini bersifat kualitatif dengan pendekatan komunikasi islami yang bertujuan untuk mengetahui teknik komunikasi persuaif apa yang digunakan dalam percakapan komunikator dan komunikan, dan bagaimana komunikasi islami meninjau kalimat persuasifnya. Sumber data primer penelitian ini adalah drama korea “Tomorrow” episode 2, 4, 5, 7, dan 10 yang diperoleh dari aplikasi Netflix. Teknik pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan menggunakan analisis isi Klaus Krippendorf meliputi *unitizing, sampling, recording, reducing, inferring, narrating*.

Hasil penelitian menemukan bahwa dalam drama Korea “Tomorrow” terdapat teknik komunikasi persuasif : teknik asosiasi, teknik integrasi, teknik *pay off* dan *fear arousing*, teknik *icing* (tataan), dan teknik *red-herring*. Kemudian dalam kalimat-kalimat tersebut bila ditinjau dari prinsip komunikasi islami, terdapat beberapa jenis, yakni *qaulan syadidan, qaulan ma'rufan, qaulan maysuran, qaulan kariman, qaulan baligha, dan qaulan layyinan*.

Kata kunci : Komunikasi Persuasif, Komunikasi Islami, Drama Korea “Tomorrow”.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
NOTA PEMBIMBIING.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iii
KATA PENGANTAR.....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	viii
MOTTO.....	ix
ABSTRAK.....	x
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Dan Manfaat Penelitian.....	6
1. Tujuan Penelitian.....	6
2. Manfaat Penelitian.....	6
D. Tinjauan Pustaka.....	6
E. Metode Penelitian.....	10
1. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	10
2. Definisi Konseptual.....	10
F. Sumber dan Jenis Data.....	11
G. Teknik Pengumpulan Data.....	12
H. Uji Keabsahan Data.....	12
I. Teknik Analisis Data.....	14
BAB II.....	18
LANDASAN TEORI.....	18
KOMUNIKASI PERSUASIF, KOMUNIKASI ISLAMIS, DAN DRAMA.....	18
A. Komunikasi dan Komunikasi Persuasif.....	18
1. Pengertian Komunikasi.....	18
2. Unsur Komunikasi.....	18
3. Bentuk-Bentuk Komunikasi.....	19
4. Pengertian Komunikasi Persuasif.....	19
5. Karakteristik Persuasi.....	20
6. Proses Persuasi.....	21
7. Teknik Komunikasi Persuasif.....	23
8. Karakteristik Komunikator Pada Komunikasi Persuasif.....	24

9. Karakteristik Komunikasikan Pada Komunikasi Persuasif	25
10. Karakteristik Pesan Persuasif.....	26
11. Faktor Pendukung Komunikasi Persuasif.....	26
B. Komunikasi Islami	27
C. Kajian Drama dan Film.....	35
BAB III	41
DESKRIPSI DRAMA KOREA “TOMORROW”.....	41
A. Profil Drama Korea “Tomorrow”	41
B. Sinopsis Drama Korea “Tomorrow”	42
C. Hasil Temuan Teknik Komunikasi Persuasif dalam Drama Korea “Tomorrow” dan Transkrip Dialog	43
BAB IV	55
ANALISIS KOMUNIKASI PERSUASIF DALAM DRAMA KOREA “TOMORROW” DITINJAU DARI KOMUNIKASI ISLAMI.....	55
A. Analisis Proses Teknik Komunikasi Persuasif dalam Drama Korea “Tomorrow”	56
1. Teknik Asosiasi	56
2. Teknik Integrasi.....	58
3. Teknik Pay-Off.....	61
4. Teknik <i>Fear arousing</i>	62
5. Teknik Red Herring.....	63
6. Teknik Tataan (Icing Technique).....	65
B. Analisis Isi Komunikasi Persuasif dalam Drama Korea “Tomorrow” Ditinjau dari Komunikasi Islami	66
BAB V.....	82
PENUTUP.....	82
A. Kesimpulan	82
B. Saran.....	83
DAFTAR PUSTAKA	85
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	89

DAFTAR TABEL

Tabel 1 – Tabel Unitizing drama Korea “Tomorrow”	15
Tabel 2 – Tabel Perbedaan Komunikasi Verbal dan Non-Verbal.....	19

DAFTAR GAMBAR

<i>Gambar 1 – Proses komunikasi persuasif</i>	22
<i>Gambar 2 – Poster Serial drama dan poster webtoon “Tomorrow”</i>	41
<i>Gambar 3 - Chan Yun Hui yang menyalahkan dirinya karena memakai pakaian yang ‘mengundang’ pelecehan. Menit 26:26.....</i>	43
<i>Gambar 4 – Koo Reyon meyakinkan Cha Yun Hui untuk tidak menyalahkan dirinya sendiri. Menit 39:02</i>	44
<i>Gambar 5 –Choi Jun Woong mencoba untuk memberikan teknik integrasi dengan memebrikan gambaran bahwa adiknya dahulu juga pernah mengalami hal yang sama. menit 49.01</i>	44
<i>Gambar 6 – Choi Jun Woong menyamakan kejadian.....</i>	45
<i>Gambar 7 – Cha Yun Hui merasa Koo Ryeon</i>	46
<i>Gambar 8 – Koo Ryeon berusaha mengerti perasaan Cha Yun Hui. Menit 37.2346</i>	
<i>Gambar 9 – Koo Ryeon menunjukkan bekas luka sayatan di pergelangan tangan. Bukti bahwa ia juga pernah merasakan kejadian bunuh diri dengan cara menyayat pergelangan tangan. Menit 37:35</i>	47
<i>Gambar 10 – Koo Reyon meyakinkan Cha Yun Hui.....</i>	47
<i>Gambar 11 – Cha Yun Hui merasa takut bekas lukanya akan berdampak buruk pada kehidupannya di masa depan. Menit 39:25</i>	48
<i>Gambar 12 – Koo Ryeon memberikan harapan bahwa bekas luka tidaklah buruk. Itu merupakan tanda bahwa orang telah berusaha untuk hidup. Menit 40:15</i>	48
<i>Gambar 13 – Cha Yun Hui memutuskan untuk tetap kembali hidup. Menit 40:30</i>	49
<i>Gambar 14 – Kang Woo Jin melampiasikan rasa bersalahnya. Menit 37:56.....</i>	50
<i>Gambar 15 – Koo Ryeon memberikan kalimat yang memberikan rasa takut akan masa depan yang buruk bila mati dengan cara bunuh diri. Menit 38.57.....</i>	50
<i>Gambar 16 - Koo Ryeon memberikan kalimat yang memberikan rasa takut akan masa depan yang buruk bila mati dengan cara bunuh diri. Menit 38.58.....</i>	50
<i>Gambar 17 – Koo Ryeon berusaha membujuk Eun Bi untuk melupakan apa yang telah terjadi. Menit 19:18</i>	51
<i>Gambar 18 – Koo Ryeon berusaha untuk mencari celah dari.....</i>	52
<i>Gambar 19 – Koo Ryeon memberikan kalimat terakhir yang langsung membungkam pikiran Noh Eun Bi. Menit 32:34.....</i>	52
<i>Gambar 20 - Eun Bi yang akhirnya memutuskan</i>	53
<i>Gambar 21 – Koo Ryeon memberikan pesan secara tertata dan memberikan kesan manis untuk menghibur Namgung Jae Soo. Menit 15:30</i>	54
<i>Gambar 22 – Gabar menunjukkan Namgung Jae Seo tidak lagi memiliki niat atau usaha bunuh diri</i>	54
<i>Gambar 23 - Proses komunikasi persuasif</i>	56

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Schramm (1977) mengatakan bahwa komunikasi ialah suatu proses penggunaan pesan oleh dua orang atau lebih dan kedua sebagai pengirim dan penerima pesan yang semua pihak dapat berganti peran, sehingga saling muncul pemahana diantara keduanya. Carl I. Hovlan menambahkan bahwa komunikasi bukan hanya tentang penyampaian pesan, namun juga mengenai pembentukan sikap dan perilaku (Hendri, 2019:47). Yang kemudian menjadi perhatian adalah bagaimana cara suatu komunikasi dapat merubah suatu perilaku atau sikap komunikasi setelah diberi pesan.

Jika mengacu pada pendapat Perloff mengenai jenis komunikasi, komunikasi persuasif ialah jenis komunikasi yang mencoba meyakinkan orang lain untuk mengubah suatu sikap atau perilaku dalam suatu permasalahan lewat penyampaian pesan dalam keadaan tanpa tekanan. Ini kemudian berbeda dengan jenis komunikasi koersif yang cara penyampaiannya berupa paksaan dan ancaman sehingga menimbulkan rasa takut dan tunduk (Hendri, 2019:52-53).

Banyak sekali media penyampai pesan komunikasi dalam masyarakat. Salah satunya adalah film. Film merupakan salah satu media komunikasi massa yang memiliki fungsi hiburan, fungsi informatif, dan fungsi penyampai suatu pesan khusus. Dari sini, muncul urgensi bahwa tontonan tidak hanya bersifat hiburan, tetapi dapat mengedukasi pada kesadaran sosial akan lingkungan sekitar. Selama ini, banyak orang yang hanya menganggap bahwa film hanyalah sebagai media *refreshing* saja. Film sebagai media penyampaian pesan terkadang belum disadari. Masih terbatasnya film yang terfokus untuk memberikan edukasi kesehatan kemudian diketahui karena sulitnya pasar. Masyarakat lebih senang pada film atau drama dengan genre komedi, *action*, dan horor (Anisti, 2017:34).

Drama Korea merupakan salah satu serial televisi dari negara Korea Selatan. Drama Korea menayangkan bermacam-macam jenis tayangan yang sesuai dengan minat masyarakat. Salah satunya “Tomorrow”. Serial ini bergenre fantasi dan hasil adaptasi dari serial Webtoon (komik digital). Drama ini mengangkat isu-isu *bullying*, depresi, dan putus asa yang mengakibatkan kejadian upaya bunuh diri. Konflik-konflik yang ada kemudian berusaha dipecahkan oleh suatu tim bernama Tim Manajemen Krisis (Tim MK) yang merupakan sosok “malaikat maut”. Tim ini berusaha menyelesaikan tugas mereka untuk menyelamatkan para calon pelaku upaya bunuh diri. Cara yang digunakan adalah menggunakan komunikasi dengan tujuan meyakinkan para calon pelaku bahwa bunuh diri bukan satu-satunya jalan keluar. Cara komunikasi yang digunakan berbeda-beda melihat dari keadaan para calon pelaku.

Komunikasi menjadi cara dalam menyampaikan pesan secara langsung dimunculkan dalam episode 7 – “A Prison Without Bars” pada menit 03:30. Dalam menit tersebut, salah satu anggota tim sedang berbicara dengan atasannya tentang keraguannya dengan cara pertolongan yang ia lakukan selama ini, kemudian atasannya tersebut mengatakan “*Buktikan kepada orang bahwa bukan kekuatanmu yang menyelamatkan orang, namun bobot perkataanmu.*” Landasan ini yang kemudian menjadikan komunikasi sebagai indikator dalam pelaksanaan tugas penyelamatan tim tersebut (Netflix, 2022e). Mereka menggunakan komunikasi sebagai teknik membujuk komunikan.

Komunikasi persuasif dapat dikatakan berhasil bila pesan diterima oleh komunikan atau orang yang menerima pesan. Maka penting bahwa bagaimana cara komunikator menyampaikan pesan. Dengan memperhatikan banyaknya kasus bunuh diri, kemudian fakta bahwa bunuh diri adalah tindakan yang merugikan tidak hanya pada diri sendiri namun juga pada orang-orang yang ditinggalkan, maka dalam drama Korea “Tomorrow” yang mengangkat topik pencegahan bunuh diri menjadi menarik. Yakni tentang bagaimana orang yang sudah berniat untuk bunuh

diri dapat diselamatkan melalui komunikasi persuasif. Komunikasi persuasif mengambil peran penting dalam penerapan komunikasinya karena prinsip komunikasi persuasif sendiri dapat dikatakan sebagai cara membujuk komunikan agar mengikuti pesan. Yang lebih penting mengenai isu yang diangkat dalam drama tersebut adalah bagaimana komunikasi persuasif dapat menyelamatkan nyawa seseorang.

Menurut Asosiasi Pencegahan Bunuh Diri Indonesia (INASP), pada 2020 terdapat 670 kasus bunuh diri yang resmi dilaporkan. Selain itu, terdapat lebih dari 303% kasus bunuh diri yang tidak dilaporkan (Asosiasi Pencegahan Bunuh Diri Indonesia, 2022). Sedangkan di Korea Selatan di tahun 2020 tercatat sebanyak 13.195 kasus (turun 607 kasus) dan statistik tertinggi ada pada usia 20-29 tahun (Kim, 2022). Bunuh diri banyak diawali dari rasa depresi dan stress yang terus berkelanjutan dan tanpa penanganan yang lebih lanjut dapat mengganggu aktivitas sehari-hari dan angka diatas dapat terus naik (Dianovinina, 2019:70)

Bila ditinjau dari perspektif islam, bunuh diri jelas dilarang karena merupakan tindakan aniaya pada diri sendiri dan perbuatan yang menghancurkan. Orang yang melakukan tindakan bunuh diri adalah kekal di neraka. Dosa membunuh diri sendiri lebih besar daripada membunuh orang lain, dan pelakunya dianggap *fasiq* karena bila menginginkan hal tersebut untuk dirinya (Mubhar, 2019). Larangan membunuh diri sendiri terdapat pada potongan Q.S. an-Nisa ayat 29 :

وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا

Artinya:

“Dan janganlah kamu membunuh dirimu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu.”

Ayat tersebut menunjukkan sifat perintah berupa larangan membunuh diri sendiri. Allah tidak akan memberikan suatu larangan bila suatu hal tersebut tidak memiliki dampak negatif bila dikerjakan.

Dari segi hukum, Korea Selatan melarang keras usaha bunuh diri dan tindakan yang mendorong orang lain untuk melakukan bunuh diri.

Undang-Undang Pencegahan Bunuh Diri dan Penciptaan Budaya Menghormati Kehidupan sudah disahkan sejak 30 Maret 2011. Hal ini menjadi perhatian lebih karena tingkat bunuh diri di Korea Selatan cukup tinggi yakni 31/100.000 orang. jumlah ini sekitar 3 kali rata-rata negara yang tergabung dalam Organisasi Kerjasama Ekonomi dan Pembangunan (Ha, 2011).

Menurut National Library Medicine, bunuh diri menyebabkan kematian dengan sengaja melukai diri sendiri. Bunuh diri tidak berakhir dengan mengambil satu nyawa. Diketahui bahwa ketika satu orang diambil nyawanya, ada lebih dari enam keluarga dan teman dekat yang ditinggalkan. Bunuh diri menyebabkan gejala kejiwaan yang signifikan seperti depresi, kecemasan, dan kesedihan yang rumit bagi mereka yang ditinggalkan. Bunuh diri juga memiliki dampak sosial dan ekonomi yang serius. Dalam studi bunuh diri di tempat kerja Australia, biaya ekonomi dari bunuh diri dan perilaku bunuh diri non-fatal dilaporkan mencapai \$6,73 miliar. Di Amerika Serikat, total biaya nasional upaya bunuh diri adalah \$58,4 miliar dan jika yang kurang dilaporkan dikoreksi, biaya dilaporkan menjadi \$93,5 miliar atau \$298 per populasi (Sae Na, 2020).

Kitab Undang-Undang Hukum Pidana (KHUP) Indonesia pada pasal 345 menerangkan bahwa orang yang melakukan bunuh diri tidak diancam dengan hukuman. Namun, orang yang sengaja menghasut, menolong orang lain untuk melakukan bunuh diri dapat dikenakan pasal ini, apabila orang yang dihasut atau ditolong benar-benar mati. Hukumannya adalah ancaman pidana empat tahun penjara (Yuridis.id, 2021).

Melihat masih banyaknya orang yang mengalami stres dan mengakibatkan kasus bunuh diri, menjadi penting untuk mengetahui apa saja yang dapat membantu mengurangi *gap* yang terjadi dalam masyarakat. Karena isu ini di beberapa kalangan masyarakat masih tabu sehingga banyak orang yang abai begitu saja dengan isu-isu stres dan depresi ini. Dalam menangani depresi, cara paling tepat yakni menghubungi ahli demi mendapatkan hasil analisa yang tepat. Namun terdapat tindakan pencegahan

yang dapat digunakan untuk mengurangi rasa cemas yang dapat mengakibatkan depresi. Beberapa cara diantaranya yakni melakukan hobi yang disukai, terus berfikiran positif, dan mencari pengalihan pikiran negatif seperti menonton film.

Drama Korea “Tomorrow” merupakan salah satu drama Korea yang memiliki jumlah rating yang cukup tinggi. Menurut Internet Movie Database (IMDb), *rating* drama dari negeri gingseng ini mencapai 7.7/10 dari 8.323 pengguna IMDb yang memberikan ulasan (IMDb, 2022). Sedangkan situs My Drama List mengungkapkan bahwa rating untuk drama ini mencapai 8.9/10 dari 15,364 pengguna (My Drama List, 2022). Ini menunjukkan bahwa banyak orang yang antusias pada drama ini.

Dalam ajaran dakwah Islam, komunikasi disesuaikan dengan visi dan misi dalam adanya upaya menuju kepada kebaikan. Karena dasar dari dakwah sendiri adalah *amal ma'ruf nahi munkar* yang artinya mengajak kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran (keburukan). Pelaksanaannya komunikasi sendiri didasari dari al-Qur'an dan Hadist yang menerangkan mengenai bagaimana cara berkomunikasi yang baik kepada orang lain. Dari segi isi pesan sendiri melihat kebutuhan subjektif mad'u mengenai permasalahan yang sedang dihadapi. Dari segi metode penyampaian juga akan berbeda-beda, melihat dari kondisi objek dakwah dan faktor lingkungan. Contohnya adalah orang yang berada dilingkungan desa akan berbeda cara penyampaian dakwahnya dengan orang yang ada di kota. Cara penyampaian dakwah juga akan berbeda antara anak kecil dengan orang dewasa (Mubasyaroh, 2017).

Berangkat dari latar belakang di atas, maka peneliti ingin melakukan sebuah penelitian dengan judul “Komunikasi Persuasif Drama Korea “Tomorrow” Ditinjau dari Komunikasi Islami” dengan maksud yakni ingin mengetahui lebih dalam mengenai teknik komunikasi persuasif dalam drama Korea “Tomorrow” agar mampu menjadi rujukan dalam bidang keilmuan dan perfilman serta dapat memetik pelajaran berharga mengenai komunikasi persuasif dan komunikasi islami.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang diatas, kemudian muncul suatu rumusan masalah, yakni “Bagaimana komunikasi persuasif dalam drama Korea “Tomorrow” ditinjau dari komunikasi islami?”

C. Tujuan Dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan apa saja teknik-teknik komunikasi yang digunakan dalam drama Korea “Tomorrow”. Juga untuk mengetahui jenis komunikasi islami dalam komunikasi persuasif dalam drakor tersebut.

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dalam penelitian ini adalah memberikan tinjauan keilmuan untuk penelitian, bahwa segala tayangan memiliki tujuan dan pesan yang tersampaikan. Kemudian juga menjadi bahan pengembangan ilmu dalam komunikasi persuasif dan komunikasi islami.

b. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam bidang pengembangan pesan kesehatan mental dan komunikasi persuasif dalam film ataupun tayangan lain sehingga dapat memberikan dampak yang positif bagi para penontonnya.

D. Tinjauan Pustaka

Sebuah karya ilmiah tidak bisa lepas dari penelitian terdahulu sebagai sumber inspirasi dan informasi. Tinjauan pustaka juga dimaksudkan untuk menghindari isi yang sama dan kemungkinan plagiasi dalam penelitian. Dari penelitian yang sudah ada kemudian dijadikan bahan rujukan dalam penelitian ini, diantaranya:

Pertama, Fitra Qotria (2019), Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo dengan judul “Teknik Komunikasi Persuasi dalam Novel Islami Anak Rantau”. Penelitian tersebut menggali informasi mengenai teknik-teknik komunikasi persuasif yang dipakai dalam novel “Anak Rantau” karya Ahmad Fuadi. Penelitian tersebut memakai jenis penelitian kualitatif, menggunakan analisis isi dengan prosedur penelitian berupa pengunitan, pengurangan data, pengambilan kesimpulan, dan menentukan kategori yang sudah diklasifikasikan. Metode pengumpulan data yakni dokumentasi dengan mendapatkan data berupa teks pada novel “Anak Rantau”. Hasil penelitiannya menunjukkan ada lima teknik komunikasi yaitu, pertama teknik komunikasi asosiasi, fear-arousing, pay of idea, icing device, dan cognitive dissonance. Persamaan dalam penelitian ini ialah pada subjek penelitian yakni teknik komunikasi persuasif, dan teknik analisis isi. Sedangkan perbedaannya ada pada objek penelitian dan jenis teknik yang digunakan. Objek peneliti ialah drama Korea “Tomorrow” dan jenis teori teknik komunikasi yang dipakai ialah teori Effendy.

Kedua, M. Ali Hanafiah Bangko (2022) dengan judul penelitian “Analisis Isi Tentang Komunikasi Persuasif Dalam Series “Caliphate” Karya Wilhelm Behrman”. Penelitian tersebut mengungkapkan teknik yang dipakai rekruter kelompok ISIS pada remaja dan wanita dalam serial Ntflix “Caliphate”. Penelitian tersebut menggunakan teknik analisis semiotika dengan jenis metode penelitian kualitatif deskriptif. Hasil penelitiannya ialah peneliti tersebut menemukan dua metode komunikasi persuasif yakni komunikasi persuasif dengan pendekatan psikologi komunikasi dan persuasif secara langsung. Dalam penelitian tersebut juga menunjukkan adanya faktor pendukung keberhasilan persuasi yakni kredibilitas komunikator, daya tarik, dan kekuasaan komunikator. Persamaan penelitian ini dengan penelitian di atas adalah sama-sama mencari tahu komunikasi persuasif pada suatu film/series. Perbedaannya ada pada objek film dan teknik yang digunakan.

Ketiga, Darisy Syafaah dan Nadila Anis Kusumawati (2020), dengan judul “Analisis Siaran Berita Pada Drama Korea “Pinocchio” Dalam Perspektif Kode Etik Jurnalistik” yang berceritakan mengenai kehidupan reporter. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui bagaimana etika jurnalistik yang muncul pada drama Korea “Pinocchio”. Penelitian tersebut memakai jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan analisis wacana Teun A. V. Dijk. Hasil penelitian menunjukkan adanya pelanggaran kode etik jurnalistik yang dilakukan oleh televisi MSC News yang meliputi pelanggaran sikap independensi jurnalis, akurat dan berimbang, pembuatan naskah berita secara profesional, validasi berita, dan penyalahgunaan profesi dalam kegiatan jurnalistik. Analisis konteks sosial, kognisi, dan teks memberikan gambaran bahwa menjadi seorang reporter dilarang untuk mudah membuat berita bohong hanya berdasarkan gosip sehingga merugikan banyak pihak. Persamaan penelitian tersebut dengan peneliti ialah sama-sama meneliti mengenai drama Korea yang banyak diminati oleh masyarakat, pendekatan yang dipakai adalah kualitatif deskriptif, dan teknik pengumpulan data berupa dokumentasi. Perbedaannya ialah pada objek penelitian, teknik analisisnya dan tujuan penelitian. Objek peneliti ialah drama Korea “Tomorrow” menggunakan teknik analisis Krippendorff serta bertujuan menemukan teknik-teknik komunikasi dalam drama tersebut.

Keempat, Aisyah, dkk. (2018) dengan judul “Bentuk Penerapan Dakwah Persuasif Terhadap Pembinaan Eks Pekerja Seks Komersial di Panti Sosial Karya Wisata Mattiro Deceng Kota Makassar”. Tujuan penelitian tersebut ialah untuk mengetahui bentuk penerapan dakwah persuasif terhadap pembinaan eks pekerja seks komersial. Penelitian tersebut menggunakan metode kualitatif mengenai dakwah persuasif dan pendekatan yang digunakan ialah ilmu dakwah yang disertai pendekatan multidisipliner berupa sosiologis, komunikatif, dan psikologis. Pengumpulan data menggunakan observasi, dokumentasi, dan wawancara. Teknik analisis yang dipakai ialah teori Miles and Huberman, yakni reduksi data, penyajian data, dan penyimpulan data. Hasil penelitian memberikan

informasi mengenai bentuk penerapan dakwah berupa: bentuk bimbingan sosial, integritas diri dan materi dakwah, bimbingan lanjutan, penerapan dakwah persuasif fardhiyah (tabligh, taujiyah, tabligh khitabah, irsyad, takwin). Persamaan penelitian ini ialah membahas mengenai komunikasi persuasif sebagai salah satu bentuk dakwah dan salah satu teknik pengumpulan data yakni dokumentasi. Perbedaannya ada pada subjek dan objek penelitian, teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan teori Miles and Huberman sedangkan peneliti menggunakan teori Krippendorff. Bentuk dakwah yang akan dicari peneliti yakni kandungan tadzkir, nadzir, basyir, islah, dan nashihah dalam drama Korea “Tomorrow”, berbeda dengan bentuk dakwah dalam penelitian terdahulu.

Kelima, Roma Kristian Eleazar dan Deddy Irawan (2021), dengan judul “Komunikasi Persuasif dan Sikap Pada Perundungan dalam Serial Film 13 Reason Why” bertujuan untuk meneliti bagaimana komunikasi persuasif yang digunakan dalam film tersebut. Metode yang digunakan dalam penelitian yakni kuantitatif dan pengumpulan data menggunakan kuesioner. Hasil penelitian menunjukkan adanya hasil yang signifikan dan terdapat pengaruh antara komunikasi persuasif dalam serial 13 Reason Why dan sikap pada perundungan. Pada penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa media film cukup mampu menyampaikan pesan persuasi, sesuai dengan fungsi persuasi yakni mampu mengendalikan sikap dan perilaku persuadee. Persamaan penelitian tersebut dengan apa yang akan peneliti cari ialah pada pembahasan komunikasi persuasif dalam suatu media tontonan. Perbedaannya ada pada objek penelitian. Peneliti akan mencari teknik komunikasi persuasif dalam drama Korea “Tomorrow”. Perbedaan lain ada pada jenis penelitian, penelitian tersebut menggunakan metode kuantitatif sedangkan peneliti akan menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif.

E. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini adalah kualitatif. Penelitian kualitatif menurut Bogdan dan Guba merupakan jenis penelitian dengan melakukan pengamatan dari orang maupun suatu perilaku yang kemudian memberikan daya berupa tulisan atau ucapan. Sedangkan menurut Geoffrey Marczyk, jenis penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang tidak menggunakan data-data berupa numerik dan hasilnya tidak berupa data statistik. Penelitian jenis ini juga lebih mengacu kepada wawancara dan observasi tanpa ada perhitungan yang formal (Saputra 2018: 181). Peneliti menggunakan penelitian kualitatif karena mencari hasil dari rumusan masalah tanpa menggunakan data-data numerik dan lebih memberatkan pencarian data lewat observasi sumber data yang kemudian memberikan hasil mengenai teknik komunikasi persuasif yang ada dalam drama Korea “Tomorrow”.

Pendekatan penelitian yang digunakan yakni menggunakan pendekatan komunikasi islami, yakni dengan melihat suatu peristiwa dari pandangan Islam. Pendekatan ini merujuk pada komunikasi islami yang terdapat pada drama Korea “Tomorrow” dalam pelaksanaan teknik komunikasi persuasif.

2. Definisi Konseptual

Definisi konseptual merupakan batas konsep yang digunakan dalam penelitian dan dijadikan sebagai pedoman agar menghindari kesalahpahaman ketika melakukan penelitian. Hal ini berguna untuk memberikan kejelasan mengenai variabel yang diteliti. pada penelitian ini, sebagai berikut:

a. Teknik Komunikasi Persuasif

Komunikasi persuasif memiliki lima teknik menurut Effendy, yakni teknik asosiasi, teknik integrasi, ganjaran, *red-herring*, dan tataan. Penelitian fokus melihat teknik-teknik komunikasi persuasif yang

digunakan ketika menangani kasus upaya bunuh diri menggunakan unit tematik. Sehingga mengambil garis besar percakapan dan kemudian dianalisis.

b. Drama

Peneliti membatasi dakwah dalam penelitian ini yakni fokus pada jenis komunikasi yang terjadi pada drama Korea “Tomorrow” setelah ditemukan teknik komunikasi persuasifnya. Yang diteliti adalah 5 episode yang sudah disampel sebelumnya dengan memperhatikan unit tematik berupa adanya komunikasi yang bersifat membujuk calon pelaku bunuh diri agar menggagalkan upayanya. Data yang diambil dari potongan adegan dan transkrip dialog.

c. Komunikasi Islami

Dalam penyampaian pesan kebaikan, tidak jarang pesan kebaikan disampaikan oleh orang yang bukan beragama Islam. Namun pesan yang disampaikan memiliki unsur atau sifat keislaman. Hal inilah yang dapat diartikan sebagai komunikasi islami. Yakni komunikasi yang mengandung unsur ajaran Islam walau tidak jarang penyampai pesan komunikasi bukanlah orang yang beragama Islam. Dalam drama Korea “Tomorrow” ini akan dicari jenis komunikasi yang mengandung unsur prinsip komunikasi islami (komunikasi yang mengandung merupakan implementasi dari ajaran komunikasi Islam) yakni *qaulan sadidan*, *qaulan ma'rufan*, *qaulan maysuran*, *qaulan kariman*, *qaulan baligha*, dan *qaulan layyinan*.

F. Sumber dan Jenis Data

Data Primer

Data primer adalah data utama yang digunakan dalam penelitian. Pada penelitian ini, data yang digunakan adalah cuplikan *scene* dalam drama Korea “Tomorrow” yang didapatkan dari aplikasi *streaming* Netflix.

G. Teknik Pengumpulan Data

Mc Millan dan Schumacher (dalam Saputra 2018: 209) mengatakan bahwa ada beberapa teknik dalam pengumpulan data penelitian, yakni: Observasi partisipan, observasi lapangan, wawancara mendalam, dokumentasi/ artefak dengan teknik tambahan seperti audio dan visual. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data dokumentasi.

1. Observasi

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap suatu fenomena yang ada. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan sesuatu (masalah) yang sedang diamati (Bangko, 2022:60). Jenis observasi dalam penelitian ini adalah observasi non-partisipan karena peneliti tidak terjun langsung dalam objek penelitian. Peneliti berperan sebagai penonton yang kemudian mencatat bagian-bagian yang dibutuhkan dalam penelitian ini.

2. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan rekaman kejadian masa lampau yang disimpan dalam bentuk tulisan, gambar-gambar, sketsa, foto, video, dan produk dokumentasi lain (Bangko, 2022:60). lain. Pada penelitian ini, data dokumentasi yang digunakan adalah video, potongan adegan, dan transkrip dialog serial drama Korea “Tomorrow” yang didapatkan dari *platform* Netflix.

H. Uji Keabsahan Data

Pemeriksaan keabsahan data terdapat empat indikator, yaitu : (1) kredibilitas, (2) dapat diterapkan pada penelitian lain (*transferbility*), (3) kebergantungan, dan (4) kepastian. Selanjutnya, uji kredibilitas suatu data dapat diperiksa dengan teknik-teknik berikut: (1)perpanjangan pengamatan, (2) peningkatan ketekunan pengamatan, (3) triangulasi, (4)

pengecekan teman sejawat, (5) pengecekan anggota, (6) analisis kasus negatif, dan (7) kecukupan referensial.

Selanjutnya dalam mengecek keabsahan data, triangulasi dapat dilakukan dengan tiga cara : (1) triangulasi sumber, (2) triangulasi metode, dan (3) triangulasi waktu (Helaluddin & Wijaya, 2019:22)..

Dalam pengertian lain, Norman K. Denkin dalam Rahardjo (2010) mengatakan bahwa triangulasi sebagai gabungan atau kombinasi dari berbagai metode yang dipakai untuk mengkaji suatu fenomena yang berkaitan dari sudut pandang berbeda. Teknik ini memiliki 4 hal, yakni (1) triangulasi metode, yang ketika data penelitian sudah jelas seperti transkrip film, novel, atau naskah lain, maka triangulasi ini tidak diperlukan. (2) triangulasi antar-peneliti, yakni lebih dari satu orang yang melakukan penelitian agar memiliki kekayaan isi. (3) triangulasi sumber, yakni menggali kebenaran informasi tertentu melalui berbagai sumber agar data dapat dikatakan valid, seperti wawancara dan observasi yang didukung dengan dokumen tertulis, dokumen sejarah, catatan resmi, catatan/tulisan pribadi, dan gambar atau foto. (4) triangulasi teori, yakni dengan adanya sebuah rumusan informasi yang kemudian dibandingkan dengan teori yang relevan.

Dalam penelitian ini, menggunakan indikator uji kredibilitas dengan metode triangulasi sumber yang memiliki arti menggali kredibilitas data yang dimiliki melalui beberapa sumber. Peneliti mencari sumber-sumber terkait untuk memahami data atau informasi kemudian mencocokkan dengan data yang telah diperoleh agar menjadi sampel yang tepat. Sumber disini bukan berupa wawancara, melainkan sumber literatur yang menjadi patokan dalam memilah sampel.

Yakni pada indikator-indikator komunikasi persuasif pada pada bab dua, yang menjadi rujukan dari uji keabsahan data.

I. Teknik Analisis Data

Salah satu tujuan analisis isi adalah menganalisa teknik komunikasi persuasif (Arafat 2018: 32-37) sehingga mengkaji penelitian ini tepat bila menggunakan teknik analisis isi. Menurut Krippendorff, teknik analisis isi merupakan suatu teknik untuk membuat kesimpulan dan kebenaran data dengan memperhatikan isi dari penelitian (Arafat 2018: 32-33). Dalam penelitian ini, peneliti ingin menggunakan analisis isi dengan tujuan untuk menemukan teknik-teknik komunikasi persuasif dalam drama Korea “Tomorrow”.

Krippendorff mengungkapkan bahwa dalam analisis isi (*content analysis*) digunakan untuk menarik kesimpulan yang datanya benar dan dapat ditiru dengan memperhatikan konteks isi (Eriyanto 2015:15). Untuk mencari suatu penelitian, dibutuhkan unit-unit analisis. Pengumpulan data diambil dari aspek-aspek penukung penelitian. Dalam penelitian ini, data yang diambil dari drama Korea “Tomorrow” yang menganalisis tentang teori teknik komunikasi persuasif. Data yang diambil berdasarkan unit tematik berupa dialog yang mengandung unsur komunikasi persuasif dimana komunikator (Tim Manajemen Krisis) berusaha mencegah upaya bunuh diri. Dalam serial film dengan jumlah 16 episode ini, muncul 5 episode yang mengandung komunikasi yang bersifat membujuk (persuasif) yakni pada episode 2, 4, 5, 7, dan 10.

Krippendorff (dalam Mardyanah 2021: 14-16) memberikan prosedur-prosedur analisis isi, diantaranya:

a. *Unitizing*

Peng-unit-an (*unitizing*) yakni usaha untuk mendapatkan data dengan tepat meliputi suara, gambar, teks, video dan bahan observasi lain. Unit yang menjadi rujukan secara keseluruhan yang dirasa istimewa, menarik, dan sesuai. Unit dapat dikatakan sebagai objek dan dapat diukur sehingga harus dipilah sesuai rumusan masalah.

Dalam penelitian ini, unit penelitian adalah drama Korea dengan spesifikasi judul “Tomorrow”. Pada penelitian ini, peneliti memberikan batasan pada penyelesaian kasus oleh Tim Manajemen Krisis dalam drama Korea “Tomorrow” yang berjumlah lima episode yang telah diobeservasi mengenai isi cerita. Setelah pengamatan peneliti, berikut adalah episode yang mengandung unsur pemecehan kasus bunuh diri dengan menggunakan komunikasi :

Tabel 1 – Tabel Unitizing drama Korea “Tomorrow”

No	Eps	Judul	Rating	Durasi	Sinopsis
1	2	Fallen Flower 2	7.9 (222 <i>users</i>)	59:35	Seorang penulis berita televisi memiliki trauma besar akibat bullying hingga mengganggu pekerjaannya. Lingkungan kerja yang buruk menambah penderitaannya.
2	4	Forest of Time 2	8.0 (215 <i>users</i>)	58:01	Seorang laki-laki yang terus menerus merasa gagal dan merasa tidak berguna lagi, hingga mengalami gangguan mental. Ia berusaha untuk bunuh diri agar tidak merepotkan orang lain.
3	5	Tree 2	8.5 (215 <i>users</i>)	1:00:01	Seorang suami yang merasa bahwa kematian istrinya adalah akibat dari nasib sial yang terus menghantuinya. Ia ingin menyusul istrinya mati agar dapat bertemu dan meminta maaf pada mending istrinya.
4	7	A Prison Without Bars	8.1 (219 <i>users</i>)	1:4:13	Karyawan perusahaan kosmetik yang memiliki masa lalu perundungan akibat berat badan hingga menyebabkan gangguan pola makan serius. Hingga dewasa, ia terus

					merasa orang lain merundungnya akibat badannya yang terlalu kecil. Trauman masa lalu membuat luka hatinya semakin parah.
5	8	Breath	8.6 (200 <i>users</i>)	59:50	Korban pelecehan seksual dan penganiayaan merasa terus disalahkan atas kejadian yang menyimpannya, hingga ia terus menerus mencoba bunuh diri karena merasa itulah jalan keluar.

b. Sampling

Sampling adalah suatu cara untuk lebih menyederhanakan dan memberikan batasan pada unit penelitian agar penelitian tidak terlalu melebar.

Sampling pada penelitian ini adalah dengan menyederhanakan apa yang ada dalam rumusan masalah yakni teknik komunikasi persuasif yang ada pada episode-episode yang telah ditentukan. *Sampling* merujuk pada indikator teknik komunikasi persuasif pemikiran Effendy yakni: teknik asosiasi, teknik integrasi, teknik *red-herring*, teknik *pay-off* dan *fear-arousing*, dan teknik tataan (*icing*) dalam penelitian ini mengerucut pada usaha persuasif untuk menggagalkan upaya bunuh diri.

c. Recording/ Coding

Poin ini adalah tahapan selanjutnya dan merupakan kegiatan mencatat data-data yang telah didapatkan. Agar penelitian saat ini tetap bisa dipahami konteksnya ada masa mendatang, pada tahap recording haruslah menggunakan unit-unit agar lebih fokus dan dapat menjelaskan apa yang diteliti.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan unit tematik karena melihat tema teknik komunikasi dalam percakapan dalam *scene* dan merupakan terusan dari *sampling*.

d. Reducing

Tahapan ini bermaksud mengurangi atau mengerucutkan data sesuai fokus penelitian. Dalam tahap reduksi ini, data yang muncul setelah proses *sampling* dikerucutkan lagi dengan mengacu pada rumusan masalah, yakni melihat adanya komunikasi islami yang muncul dalam teknik komunikasi persuasif yang telah didata sebelumnya. Indikatornya adalah prinsip *qaulan sadidan*, *qaulan ma'rufan*, *qaulan maysuran*, *qaulan kariman*, *qaulan baligha*, dan *qaulan layyinan*.

e. Inferring

Pada poin ini merupakan tahapan menyimpulkan data berdasar rumusan masalah yang ada agar menemukan jawaban sesuai dengan indikator-indikator yang telah ada yakni indikator komunikasi persuasif dan indikator prinsip komunikasi islami.

f. Narrating

Narrating merupakan tahap akhir dalam teknik analisis. Pada teknik ini peneliti menyampaikan narasi hasil dari penelitian yang telah dilakukan. Narasi dalam penelitian ini memberikan penjelasan mengenai teknik komunikasi persuasif yang dipakai dalam drama Korea "Tomorrow" ditinjau dari komunikasi islami.

BAB II
LANDASAN TEORI
KOMUNIKASI PERSUASIF, KOMUNIKASI ISLAMI, DAN DRAMA

A. Komunikasi dan Komunikasi Persuasif

1. Pengertian Komunikasi

Komunikasi berasal dari bahasa Latin *communis*, yang memiliki arti ‘membuat kebersamaan’ atau ‘membangun kebersamaan antara dua orang atau lebih’.akar kata bila ditarik lebih jauh berasal dari *communico*, yang artinya ‘berbagi’. Komunikasi secara umum diterangkan sebagai usaha menyampaikan sesuatu antar manusia. Untuk penjelasan ilmu komunikasi sendiri merupakan proses penyampaian pesan (Soyomukti, 2012:55).

Komunikasi sebagai kata kerja (*noun*) memiliki arti menjadikan paham, untuk membuat tahu, dan untuk mempunyai hubungan yang simpatik. Sedangkan dalam pengertian kata benda (*verb*), komunikasi memiliki pengertian pertukaran simbol, pesan, dan informasi. Selain itu juga merupakan proses pertukaran antar individu melalui sistem simbol yang sama. dan pengertian terakhir adalah ilmu pengetahuan tentang pengiriman informasi (Soyomukti, 2012:55-56).

2. Unsur Komunikasi

Komunikasi dapat terjadi bila ada unsur yang menyertai, yakni: penyampai pesan (komunikator), pesan, penerima pesan (komunikan), media pesan, dan efek atau umpan balik. Komunikasi memiliki tujuan yakni menyampaikan pesan agar terjadi perubahan perilaku atau tingkah komunikan (Soyomukti, 2012:58).

3. Bentuk-Bentuk Komunikasi

Ada beberapa jenis komunikasi dalam keseharian, yakni komunikasi verbal dan komunikasi non-verbal. Berikut pengertian komunikasi verbal dan non-verbal (Nurudin, 2016:134) :

- a. Komunikasi Verbal, yakni komunikasi yang menggunakan lisan maupun tulisan. Bentuk komunikasi verbal dibagi menjadi vokal (bahasa yang memang diucapkan/ *spoken words*) dan non-vokal (bahasa tulisan/ *written words*)
- b. Komunikasi Non-verbal, yakni segala komunikasi yang tidak menggunakan lambang-lambang komunikasi verbal seperti kata, kalimat, ataupun tulisan. Komunikasi non-verbal juga dibagi menjadi vokal (nada suara, desah, jeritan, tinggi rendah nada, dan ilustrasi suara) dan non-vokal (gestur tubuh, gerak isyarat, penampilan, ekspresi wajah, jarak, warna, sentuhan).

Tabel 2 – Tabel Perbedaan Komunikasi Verbal dan Non-Verbal

	Vokal	Non-Vokal
Verbal	Bahasa Lisan	Bahasa Tulisan
Non-Verbal	nada suara, desah, jeritan, tinggi rendah nada, dan ilustrasi suara	gestur tubuh, gerak isyarat, penampilan, ekspresi wajah, jarak, warna, sentuhan

Sumber : (Nurudin, 2016:134)

4. Pengertian Komunikasi Persuasif

Komunikasi persuasif terdiri dari dua kata yakni komunikasi dan persuasif. Komunikasi berasal dari bahasa Latin yakni *communis* yang memiliki arti ‘membuat kebersamaan’. Komunikasi memiliki akar kata *communis* yang artinya ‘berbagi’ yang kemudian diterjemahkan menjadi suatu usaha manusia untuk saling berbagi gagasan, informasi, perasaan, dan pesan. Sedangkan persuasif diambil dari bahasa Latin *persuasio*. Persuasif memiliki kata kerja yakni *persuader*, yang artinya membujuk atau merayu. Orang yang melakukan persuasi dinamakan

persuader dan orang yang dipersuasi dinamakan persuadee. Banyak ahli yang kemudian memberikan pendapat mereka mengenai makna persuasi (Hendri, 2019:52).

Kevin Hogan (1997) memberikan definisi persuasi sebagai kemampuan pengenalan, meyakinkan, dan memberikan nilai pada orang lain dengan mempengaruhi pemikiran juga tindakan melalui strategi yang spesifik. William I. Nothsin memberikan batasannya dalam pengertian persuasi. Menurutnya persuasi adalah usaha seseorang untuk mempengaruhi orang lain baik sikap maupun tindakan dengan lewat tulisan ataupun berbicara langsung kepada mereka. Perloff menekankan persuasi sebagai kegiatan meyakinkan orang lain untuk merubah sikap atau perilaku dengan tanpa tekanan lewat suatu pesan. Perloff menggarisbawahi bahwa persuasif dapat mudah terjadi bila merasa nyaman terhadap ajakan dan tidak merasa ada tekanan kuat sehingga mereka dengan rela melakukan pesan dari persuader (Hendri, 2019:52-54).

Dari pendapat para ahli di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa komunikasi persuasif adalah komunikasi yang melibatkan persuader dan persuadee. Persuader berusaha merubah pandangan maupun sikap persuadee dengan tanpa tekanan sehingga komunikasi dengan suka rela mengikuti pesan yang disampaikan. Pesan biasa disampaikan melalui media perkataan atau tindakan dan persuadee bebas menerima atau menolak pesan.

5. Karakteristik Persuasi

Persuasi adalah salah satu jenis komunikasi yang memang memiliki unsur disengaja demi merubah pandangan atau sikap persuadee. Dari berbagai pendapat ahli, dapat diidentifikasi lima karakter terkait persuasi yang ada (Aristyvani, 2017:6-8), diantaranya:

Pertama, persuasi adalah proses yang menggunakan simbol-simbol pada pesan dan biasanya menggunakan bahasa. Persuasi juga

tidak serta merta terjadi begitu saja. Ada proses yang membutuhkan waktu dan beberapa tahapan hingga pesan persuasi benar-benar dapat ditangkap oleh persuadee. Apapun bentuk persuasi (iklan, kampanye politik, pidato, dsb.), persuader selalu menggunakan pesan simbolik seperti penggunaan ucapan-ucapan, gambar, lambang, dsb. Penerima lalu berusaha untuk menerima simbol-simbol yang sudah diberikan yang kemudian mereka akan memutuskan untuk menerima atau menolak persuasi.

Kedua, persuasi adalah tindakan yang disengaja untuk mempengaruhi orang lain. Jika ada sebuah dampak besar akibat persuasi yang tidak disengaja, maka tidak dapat dikategorikan sebagai komunikasi persuasif. Misal ada sebuah berita atau film yang tidak sengaja memberikan pengaruh besar kepada penonton namun tujuan utama sebuah film bukan untuk mempengaruhi. Persuasi adalah tindakan sengaja mempengaruhi persuadee baik berhasil atau tidak dan persuader sadar penuh akan apa yang akan dilakukannya.

Ketiga, persuasi dilakukan lewat transmisi pesan. Bentuk pesan bisa berupa lagu, iklan, musik, film, banner, atau bujukan langsung. Apapun bentuk transmisinya, selalu ada media penyampai pesan.

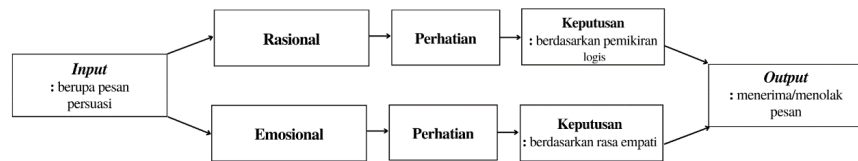
Keempat, tujuan utama persuasi adalah mengubah sikap dan perilaku persuadee. Persuadee memiliki hak untuk menerima atau menolak pesan persuader.

Kelima, adanya pilihan yang bebas. Masyarakat yang diberikan pesan persuasi bebas untuk mengikuti atau tidak mengikutinya.

6. Proses Persuasi

Komunikasi persuasif tidak pernah lepas dari kehidupan manusia karena proses persuasif selalu terjadi. Proses komunikasi ini ada pada *input* dan *output*. Ada bahan masuk (pesan) dan juga ada hasil keluaran. Hasil bisa berupa menerima pesan atau menolak pesan persuasi.

Gambar 1 – Proses komunikasi persuasif



Sumber: (Hendri 2019: 57-59)

Secara umum persuasi dilakukan lewat dua proses, rasional dan emosional. Pada proses rasional, yang dipengaruhi dapat berupa ide atau gagasan sehingga *output* yang terbentuk adalah keyakinan (*believe*). Proses dimulai secara bertahap dimulai dari perhatian *persuadee*, lalu muncul pengertian akan pesan, menerima dan pada akhirnya meyakini. Sesuai namanya, proses rasional menggunakan pendekatan yang rasional menggunakan pola dan struktur pemikiran yang logis dan sistematis. Maksudnya adalah dalam menentukan sikap selanjutnya, maka diperlukan pemikiran yang matang. Misalnya persuasi pada beberapa produk di etalase toko, *persuadee* secara tidak langsung akan membentuk pola perbandingan pada harga, kualitas, dan kuantitas produk. Selanjutnya akan dipilih yang sesuai dengan manfaat produk dan kebutuhan produk. Proses ini merupakan proses rasional akibat pesan persuasi produk-produk iklan.

Sedangkan untuk proses emosional, sesuai namanya maka yang terjadi ketika penyerapan pesan lebih banyak menggunakan empati *persuadee*. Indikator terjadinya proses emosional berasal dari rasa iba, kasihan, luluh, atau kepedulian. Menurut Mar'at, persuasi biasanya menyentuh afeksi atau ada kaitannya dengan perilaku emosional manusia sehingga dapat menggugah simpati dan empati seseorang (Hendri 2019: 57-59).

7. Teknik Komunikasi Persuasif

Suatu teknik dalam komunikasi penting karena menjadi salah satu kunci tujuan komunikasi tercapai. Ada taktik-taktik tersendiri agar pesan dapat sampai kepada *persuadee* dan mereka memproses pesan tersebut untuk kemudian menjadi *output* (menerima pesan atau menolak pesan).

Effendy merumuskan teknik dalam komunikasi persuasif (2019: 280-282), yakni:

- a. Teknik Asosiasi, *persuader* menunjukkan pesan dengan cara menarik perhatian atau minat *persuadee* secara langsung maupun tidak langsung. Biasanya dengan memasukkan isu-isu yang sedang berkembang di masyarakat.

Selain itu juga dapat diartikan dengan menumpangkan pesan pada peristiwa yang sedang hangat dibicarakan masyarakat (*trends*). Ini digunakan untuk mengajak komunikan untuk memikirkan kembali pesan kemudian dibujuk untuk mengikuti pesan persuasi. *Trends* bisa mengacu pada kapan pesan disampaikan, apa latar belakang terjadinya *trends*, siapa yang mengawali *trends* dan faktor-faktor lain penyebab sesuatu hangat dibicarakan dimasyarakat (Sari & Aida, 2021:134).

- b. Teknik Integrasi, merupakan teknik yang menyatukan *persuader* dengan *persuadee*. Maksudnya adalah *persuader* menggunakan kalimat-kalimat seperti 'kita' dan 'mari/ayu' yang menunjukkan bahwa mereka senasib seperjuangan dan ajakan untuk bersama ke arah tertentu. Kata 'kita' yang berarti 'saya dan anda' digunakan untuk mengajak *persuadee* menjadi satu kesatuan dan secara rela mengikuti pesan *persuader*. Penggunaan kalimat ini juga berarti kepentingan yang sedang berusaha dicapai bukan kepentingan pribadi, melainkan kepentingan bersama.
- c. *Pay off* dan *fear arousing*. Teknik *pay-off* (ganjaran) memiliki makna memberikan iming-iming sesuatu atau harapan tertentu

yang menguntungkan kepada *persuadee*. Sedangkan teknik *fear arousing* berkebalikan dengan teknik sebelumnya. Teknik *fear arousing* lebih kepada menakut-nakuti *persuadee* dan memberikan gambaran buruk. Singkatnya, teknik *pay off* memberikan ganjaran (*reward*) sedangkan *fear arousing* memberikan rasa takut atau menunjukkan adanya hukuman.

- d. *Red-Herring*. Teknik ini diambil dari ikan red-herring yang biasa menggunakan tipuan untuk mengelak dari predator di alamnya. Dalam komunikasi persuasif bermakna sebagai cara *persuader* untuk mengelakkan argumen lemah dari *persuadee* yang kemudian menguatkan pesan yang akan disampaikan.
- e. *Icing technique* (teknik tataan). Teknik ini adalah cara menyusun pesan persuasi sedemikian rupa agar lebih mudah diterima oleh masyarakat dan kemudian secara tidak langsung mengikuti saran dari suatu pesan.

8. Karakteristik Komunikator Pada Komunikasi Persuasif

Komunikator dalam komunikasi persuasif menjadi aspek terpenting dalam terjadinya proses persuasif. Komunikator persuasif dinamakan *persuader*. Berhasil atau tidaknya proses persuasif bergantung pada *persuader*. Karakter yang dimiliki oleh komunikator agar persuasif berjalan optimal adalah sebagai berikut (Bangko, 2022:18-19):

- a. Reseptif, yakni menerima gagasan komunikasi dengan baik dan berusaha memberikan respon yang sesuai.
- b. Selektif, yakni kemampuan yang dimiliki komunikator untuk menyaring dan menyeleksi informasi yang diterima setelah menyampaikan pesan persuasi.
- c. Digestif, yakni kemampuan untuk mencerna pesan yang masuk kemudian disampaikan kembali.

- d. Asimilatif, yakni kemampuan untuk melebur informasi yang didapatkan kemudian dikombinasikan menjadi informasi yang tidak berbelit-belit pada komunikasi.
- e. Transmisi, yakni kemampuan komunikator untuk memilih kata atau kalimat yang tepat dan masuk akal untuk disampaikan. Komunikator juga harus memperhatikan pemilihan waktu dan lokasi.

9. Karakteristik Komunikator Pada Komunikasi Persuasif

Komunikator atau pada proses persuasif disebut sebagai persuasadee merupakan orang yang menerima pesan persuasi. Komunikator tidak selalu menerima begitu saja pesan yang disampaikan oleh komunikator. Karenanya, komunikator bisa memilih komunikator yang tepat. Baik meninjau ulang teknik komunikasinya maupun merubah pesan sedemikian rupa agar komunikator bisa lebih terbuka menerima pesan persuasi. Berikut beberapa karakteristik komunikator dalam proses komunikasi persuasif (Bangko, 2022:20-21):

- a. Komunikator tidak bersahabat secara terbuka, yakni karakteristik komunikator yang secara terang-terangan menolak pesan persuasif bahkan menentang. Bentuk penolakannya dengan bicara secara langsung kepada komunikator dan mengajak orang lain untuk melawan komunikator.
- b. Komunikator tidak bersahabat secara tertutup, yakni karakteristik komunikator yang tidak setuju pada pesan persuasi namun tidak mengajak orang lain untuk ikut melakukan penolakan.
- c. Komunikator yang netral, yakni komunikator yang tidak memihak siapapun.
- d. Komunikator yang ragu, yakni komunikator yang cenderung berempati pada posisi komunikator. Akibatnya komunikator akan kebingungan untuk menerima atau menolak pesan persuasi.

- e. Komunikator yang tidak tahu, yakni tidak mengetahui latar belakang dan tujuan komunikator. Sehingga pengambilan keputusan akan bergantung pada besar atau kecilnya usaha komunikator meyakinkannya.
- f. Komunikator yang mendukung, yakni dia mengetahui latar belakang dan tujuan komunikator, namun tidak secara terang-terangan terbuka ikut membantu tercapainya tujuan persuasif.
- g. Komunikator yang terbuka, yakni orang yang mengetahui latar belakang dan tujuan komunikator, setuju dan mendukung, serta secara terbuka mau membantu komunikator mencapai tujuan persuasifnya.

10. Karakteristik Pesan Persuasif

Karakteristik seperti kalimat-kalimat bujukan, mempengaruhi, tindakan yang merubah perilaku, juga pesan verbal atau non-verbal sehingga ini menjadi salah satu indikator pesan dapat dikatakan persuasif (Bangko, 2022:58-59)

11. Faktor Pendukung Komunikasi Persuasif

Ada beberapa aspek penting agar komunikasi dapat berjalan dengan baik. Selain adanya unsur-unsur terjadinya komunikasi persuasif, faktor pendukung suksesnya pesan persuasif adalah berikut (Bangko, 2022:24-28) :

- a. Kredibilitas Komunikator, yakni bagaimana seorang komunikator dinilai dan dapat dipercaya oleh komunikan. Kredibilitas tidak terikat pada komunikator, melainkan muncul dari persepsi komunikan saat penerimaan pesan. Unsur terkuat kredibilitas komunikator ialah keahlian yang dimiliki.
- b. Daya tarik, berupa daya tarik fisik dan psikologis. Penampilan adalah hal yang paling pertama dilihat ketika bertemu dengan seseorang. Orang yang berpenampilan baik akan mendapatkan

respon yang lebih positif. Manusia cenderung lebih tertarik pada orang yang cara pandangnya sejalan tentang suatu masalah, sehingga merasa menjadi satu kesatuan

- c. Kekuasaan, yakni faktor yang berasal dari komunikator. Jenis kekuasaan yang muncul ada 5, diantaranya kekuasaan untuk menundukkan, kekuasaan keahlian, kekuasaan informasional, kekuasaan yang menanamkan rasa kagum, dan kekuasaan legal (berasal dari suatu peraturan/ norma yang menyebabkan orang tersebut secara legal memang berkuasa).

B. Komunikasi Islami

1. Komunikasi dalam Pandangan Islam

Islam berasal dari serapan Bahasa Arab yang berarti selamat atau sentosa. Pengertian lain merujuk pada pengertian sebagai suatu sikap tunduk, patuh, taat, dan berserah diri. Orang yang bersikap seperti yang telah disebutkan sebelumnya disebut muslim, yaitu orang yang menyerahkan diri untuk tunduk, patuh, dan taat terhadap Allah Swt (Susanto, 2016:9).

Ada sedikit perbedaan mengenai komunikasi Islam dan komunikasi islami. Komunikasi Islam adalah sistem komunikasi umat Islam. Komunikasi ini didasari oleh al-Qur'an dan Hadist Rasulullah dan menunjukkan bahwa komunikasi Islam lebih fokus pada sistem pelaksanaannya. Dilakukan oleh muslim kepada muslim lain atau da'i kepada mad'u. Sedangkan komunikasi islami adalah proses penyampaian suatu pesan yang didasarkan pada ajaran Islam. Pengertian ini menunjukkan bahwa suatu komunikasi yang terjadi tidak bertentangan dengan ajaran Islam (Muis, 2001:65). Singkatnya, komunikasi Islam adalah ilmu dan komunikasi islami bermakna sifat suatu komunikasi.

Pada akhirnya, ada pertemuan pengertian mengenai komunikasi islami dan komunikasi Islam. Komunikasi islami boleh dikatakan

sebagai implementasi komunikasi Islam. Pada dasarnya, macam-macam komunikasi Islam atau komunikasi islami tidak berbeda dengan komunikasi non-Islam (umum) dalam hal model, efek, media, dan prosesnya. Yang membedakan adalah dari landasan filosofi dan teori berupa al-Qur'an dan Hadist (Muis, 2001:65-66).

2. Ciri Komunikasi Islami

Teori dari komunikasi islami (Islam) kurang lebih sama dengan teori komunikasi teokrasi (agama) lain, namun yang membedakan adalah latar belakang filosofinya. Komunikasi islami (Islam) lebih mengacu pada landasan al-Qur'an dan Hadist. Jenis dan etika komunikasinya juga tidak lepas dari dua landasan tersebut (Muis, 2001:34).

3. Ruang Lingkup Komunikasi Islami

Dalam perspektif Islam, komunikasi dibagi menjadi dua yakni vertikal dan horizontal. Komunikasi vertikal adalah komunikasi kepada Tuhan melalui ibadah fardhu. Ibadah fardhu atau komunikasi vertikal lebih merujuk pada komunikasi kita pada Allah Swt. Sedangkan komunikasi horizontal adalah komunikasi kita dengan sesama manusia. Hal ini dalam rangka mewujudkan kegaitan muamalah dalam setiap bidang kehidupan seperti sosial, politik, ekonomi, pendidikan, dan budaya (Susanto, 2016:10).

4. Etika Komunikasi Islami

Etika komunikasi yang bersifat religius (berdasarkan al-Qur'an dan Hadist) disebut juga etika komunikasi islami. Hal ini berdasar pada keyakinan bahwa Islam sebagai agama yang membawa nilai universal bersisi ajaran kebenaran dan kebaikan. Etika komunikasi islami yang dimaksudkan ialah proses penyampaian pesan atau informasi oleh komunikator pada komunikan dengan menggunakan prinsip yang

terdapat pada al-Qu'an dan Hadist. Juga memuat yang baik, pantas, dan bermanfaat (Susanto, 2016:12)

5. Fungsi Komunikasi Islam

Menurut Hefni, berdasarkan fungsinya komunikasi Islam (islami) dibagi menjadi beberapa jenis, diantaranya (Hefni, 2015:156-183):

- a. Fungsi Informasi, yakni memberikan informasi yang baik dan tidak menyebarkan informasi buruk, bohong, dan terutama aib orang lain.
- b. Fungsi Meyakinkan, yakni membuat suatu ide, mengemukakan pendapat maupun gagasan yang kemudian dapat diterima dalam masyarakat tanpa memaksa dan timbul perasaan senang.
- c. Fungsi Mengingat, yakni fungsi untuk selalu mengingatkan jalan kebenaran. Manusia adalah makhluk yang seringkali lupa, baik karena memang informasi yang terlalu banyak tertampung, faktor genetika, maupun faktor penyebab lupa. Maka dari itu, Islam mengajarkan untuk selalu mengingat Tuhan, tujuan hidup, dan bagaimana mengisi kehidupan sebaik-baiknya.
- d. Fungsi Motivasi, yakni berusaha untuk memberikan semangat kebaikan dan mengembalikan kestabilan internal (emosional, mental, dan akal), dan eksternal (fisik atau pengaruh dari orang lain).
- e. Fungsi Sosialisasi, yakni hubungan antara manusia lain untuk saling membantu.
- f. Fungsi Bimbingan, yakni fungsi untuk usaha membimbing orang untuk melakukan perbuatan baik dan mencegah yang buruk, memperbaiki yang rusak, mengarahkan potensi, dan mengembangkan potensi.
- g. Fungsi Kepuasan Spiritual, yakni membangun hubungan antara makhluk dengan Sang Pencipta untuk mencari ketentraman hati. Salah satunya caranya adalah dengan berzikir.

6. Prinsip Komunikasi Islam

Dalam bukunya, Jalaluddin Rakhmat (2004:76-77) menerangkan bahwa melalui komunikasi, manusia mampu mengekspresikan dirinya, membentuk suatu jaringan sosial, juga mengembangkan kepribadian. Kegagalan komunikasi menurut pakar komunikasi dan psikologi dapat menyebabkan akibat yang fatal. Secara individual, kegagalan komunikasi dapat menyebabkan frustrasi dan secara sosial dapat menghambat saling memahami satu sama lain, kerjasama, toleransi, dan menghambat pelaksanaan norma-norma sosial.

Untuk mengetahui bagaimana komunikasi dalam landasan al-Qur'an seharusnya berlangsung, maka perlu dicari kata kunci yang digunakan dalam al-Qur'an. Kata kunci yang ditemukan adalah *al-qaul/ al-qawl* yang bila memperhatikan konteks perintah, maka ditemukan 6 prinsip-prinsip dalam berkomunikasi, yakni *qaulan sadidan*, *qaulan baligha*, *qaulan maysura*, *qaulan layyinan*, *qaulan kariman*, *qaulan ma'rufan* (Rakhmat, 2004:77) :

a. Prinsip *Qaulan Sadidan*

Prinsip ini memiliki pengertian perkataan yang benar, jujur, lurus, tidak berbohong, dan tepat sasaran. Prinsip komunikasi ini ada pada surat QS An-Nisa ayat 9 dan surat QS Al-Ahzab ayat 70 (Rakhmat, 2004:77).

Makna berkata benar adalah sesuai dengan kriteria kebenaran (sesuai dengan landasan al-Qur'an, Sunnah, dan ilmu. Hal ini juga berkaitan dengan proses menyampaikan pesan yang benar. Karena masyarakat bisa rusak bila informasi bohong tersebar luas dan dipercaya.

Ada beberapa cara menutupi kebenaran. *Pertama*, menutupi kebenaran dengan kata-kata yang abstrak, ambigu, dan menimbulkan penafsiran lain. *Kedua*, menutupi kebenaran dengan menciptakan istilah lain. Misal, harga bahan pokok tidak ditulis "naik" tapi "disesuaikan" agar menghindari respon buruk

masyarakat. Bahasa yang baik adalah bahasa yang mengungkapkan realitas, bukan menyembunyikannya (Rakhmat, 2004:77-79).

b. **Prinsip *Qaulan Balighan***

Prinsip ini memiliki arti yang diambil dari kata utama “baligh” berarti sampai, mengenai atau perkataan yang membekas pada jiwa dan langsung menuju pada inti permasalahan. Bila berkaitan dengan prinsip ucapan (*qaulan*), maka kata “baligh” dapat diartikan sebagai fasih, jelas maknanya, terang, teapt mengungkap apa yang dikehendaki. *Qaulan Balighan* dapat diartikan juga prinsip komunikasi efektif. Prinsip ini ada pada QS An-Nisa' ayat 63 (Rakhmat, 2004:77).

Uraian al-Qur'an tentang jenis *qaulan* ini adalah : *Pertama*, komunikasi terjadi saat komunikator menyesuaikan pembicaraannya dengan sifat-sifat, keranhka rujukan ilmu, dan lingkungan komunikan. barulah komunikasi ini dapat efektif. *Kedua*, prinsip ini terjadi bila pesan menyentuh khalayak pada hati dna otak sekaligus. Bila dikaitkan pada proses komunikasi persuasif, ini menyentuh emosional dan rasional komunikan. Komunikator yang jujur dan memiliki keahlian dibidangnya sangat efektif mengubah suatu masyarakat. Kemudian isi pesan logis, mengajak komunikan untuk berfikir, dan menggunakan akal sehat juga mempengaruhi efektifitas prinsip komunikasi ini. Terakhir, proses ada pada tindakan “membujuk” untuk mengikuti pendapat kita setelah pesan diterima lewat emosi dan rasional mereka (Rakhmat, 2004:81-83).

Dari sini, nampak bahwa keefektifan dalam berbicara telah dijelaskan secara baik dalam al-Qur'an. Kemudian ditegaskan lewat hadist, Rasulullah saw. Berkata : “*Katakanlah dengan baik, bila tidak mampu, diamlah.*” (Rakhmat, 2004:82)

c. **Prinsip *Qaulan Ma'rufan***

Prinsip ini memiliki pengertian perkataan yang baik dan santun/ sopan. Prinsip komunikasi ini ada pada surat QS An-Nisa' ayat 5, QS An-Nisa' :ayat 8, QS Al-Baqarah ayat 235, QS Al-Baqarah ayat 263, QS Al-Ahzab ayat 32 dan QS Muhammad ayat 21 (Rakhmat, 2004:77).

Kata *ma'ruf* berarti baik dan dapat diartikan sebagai nilai-nilai yang dapat diterima dan berlaku di masyarakat. Kemudian dapat diteruskan sebagai cara da'i menyampaikan ceramahnya untuk lebih memperhatikan bahasa yang umumnya digunakan pada masyarakat. Dalam konteks al-qur'an, penggunaan *qaulan ma'rufan* ada pada pembahasan peminangan, pemberian wasiat, dan waris. Sehingga bahasa yang digunakan adalah bahasa yang dapat diterima ketika isi pesan disampaikan.

Penggunaan *qaulan ma'rufan* dijelaskan lagi sebagai kalimat yang menyenangkan hati, tidak menimbulkan kemarahan atau bahkan kesedihan orang lain. *Qaulan ma'rufan* bertujuan untuk memberikan pencerahan, pemecahan masalah, dan menambah pengetahuan.

Penerapan *qaulan ma'rufan* dapat dipahami lebih mudah sebagai kalimat yang mengalihkan bahasa dari yang buruk, menjadi lebih baik dan lebih mudah diterima. Contohnya adalah penggunaan bahasa yang kasar, tidak tepat situasi, atau bahkan terlalu jelas sering menimbulkan masalah. Beberapa manusia memiliki sifat yang sangat mudah tersinggung atau tersulut emosinya. Maka baiknya adalah menggunakan bahasa yang baik ketika berbicara dengan orang lain (Hamdi et al., 2021:40-41).

d. **Prinsip *Qaulan Maysuran***

Prinsip ini memiliki pengertian perkataan yang mudah (dimengerti). Prinsip ini ada pada QS Al-Isra' ayat 28 (Rakhmat, 2004:77).

Qaulan maysuran bila ditinjau dari segi terminologi memiliki arti “mudah”. Dalam pembahasan dakwah, diartikan sebagai cara penyampaian pesan dakwah dari da'i yang harus menggunakan bahasa yang ringan, sederhana, pantas, dan dapat diterima secara spontan oleh mad'u tanpa harus berpikir panjang dan melalui pemikiran yang berat (Asyura, 2021:45). Dalam al-Qur'an surat al-Isra' ayat 28 menerangkan bahwa :

“Dan jika kamu berpaling dari mereka untuk memperoleh rahmat dari Tuhanmu yang kamu harapkan, maka katakanlah kepada mereka ucapan yang pantas (mudah)”

Ayat tersebut ditafsirkan sebagian ulama dengan pendapat bahwa ayat tersebut turun ketika Nabi Muhammad saw. menghindari orang lain karena malu takut tidak bisa membantunya. Kemudian turun ayat ini sebagai tuntunan agar tidak memberikan rasa kecewa dengan menggunakan kata yang mudah dipahami, dan lunak. Juga berarti ucapan janji yang tidak mengecewakan (Asyura, 2021).

e. **Prinsip *Qaulan Kariman***

Prinsip ini memiliki pengertian perkataan yang mulia dan penuh penghormatan. Prinsip ini ada pada QS Al-Isra ayat 23 (Rakhmat, 2004:77).

Secara bahasa, *karim* berarti mulia. Jika disandarkan pada sifat Allah Swt, artinya Maha Pemurah, dan jika disandarkan pada manusia, maka dapat diartikan menyangkut keluhuran akhlak dan perilaku yang baik. Dan seseorang yang dikatakan *karim* berarti

memiliki dua sifat tersebut dalam kesehariannya. Jika berkaitan dengan prinsip *qaulan*, maka pengetahuan *qaulan kariman* adalah sebagai suatu perkataan yang menjadikan mad'u atau orang lain menjadi mulia, atau suatu perkataan yang membawa manfaat bagi orang lain tanpa bersifat merendahkan (Afrizal, 2021:94-95).

Qaulan kariman menurut al-Anshori al-Qurtubi dalam tafsir *al-Jami'ul Ahkam al-Qurtubi* menafsirkan bahwa *qaul* ini merupakan kata atau ungkapan dengan lemah lembut, seperti memanggil orang tua dengan sopan, bukan panggilan nama atau sindiran dan kiasan. Jadi dapat diartikan bahwa perkataan ini adalah perkataan yang mulia, sopan, santun, dan bukan kata yang kasar. Juga memiliki makna penghormatan (Idris, 2021:9).

Penerapan *qaul* ini, dengan melihat ayat yang berkaitan, maka lebih banyak membahas tentang perilaku baik kepada orang lain terutama orang yang lebih tua. Berikut beberapa bentuk penerapan : *Pertama*, jangan jengkel kepada orang tua. *Kedua*, jangan menyusahkan orang tua. *Ketiga*, ucapkan kata yang baik pada orang tua. *Keempat*, bersikap taat kepada orang tua. *Kelima*, banyak mendoakan orang tua (Idris, 2021:9-10).

f. ***Qaulan Layyinan***,

Prinsip ini memiliki pengertian perkataan yang lemah lembut dan manis didengar. Prinsip ini ada pada QS Thaha ayat 44 (Rakhmat, 2004:77).

Qaulan layyinan berasal dari kata *layyin* yang artinya lembut atau gemulai. Awalnya kata ini merupakan rujukan dari gerakan tubuh. Bila dikaitkan dengan prinsip *qaul*, maka dapat ditarik arti bahwa *qaulan layyinan* memiliki arti perkataan yang lembut. Makna secara luas adalah perkataan yang mengandung anjuran, ajakan, pemberian contoh, dan meyakinkan pendapat pada orang lain tanpa merendahkan orang tersebut (Afrizal, 2021:97-98).

C. Kajian Drama dan Film

1. Drama

Drama dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai cerita atau kisah, terutama yang yang melibatkan konflik atau emosi yang khusus disusun untuk pertunjukan (teater). Selain itu dapat diartikan juga sebagai syair atau prosa yang dapat menggambarkan kehidupan dan watak melalui tingkah laku atau dialog yang dipentaskan (KBBI, n.d.-b)

Secara etimologi, drama berasal dari bahasa Yunani *dram* yang berarti gerak. Sebuah drama lebih menonjolkan percakapan (dialog) dan gerakan tubuh atau gerak-gerik pemainnya (akting). Berbeda dengan novel yang membuat pembaca harus memvisualkan adegan yang ada, penonton drama tidak perlu membayangkan karena semua sudah ditampilkan di panggung. Drama dalam arti sempit memiliki arti kisah hidup manusia yang digambarkan ke atas panggung, disajikan dalam bentuk dialog dan gerak berdasarkan naskah, serta didukung tata panggung, tata lampu, tata musik, tata rias, dan tata busana. Drama dalam arti sempit lebih merujuk pada pengertian teater. Drama dalam artian luas memiliki arti semua tontonan yang mengandung cerita yang dipertunjukkan di depan orang banyak (Wiyanto, 2002:1-3).

2. Jenis Drama

Dalam bukunya, Asul Wiyanto (2002), menerangkan bahwa drama dibagi dapat dibagi dalam tiga hal, yakni :

a. Berdasarkan Penyajian Lakon

- 1) Tragedi, yakni drama yang memunculkan cerita dengan unsur kesedihan atau rasa duka. Penonton dibuat seakan merasakan penderitaan yang sama dengan tokoh.
- 2) Komedi, yakni cerita yang menggelitik hati. Drama ini membawakan alur yang membuat penonton tertawa. Tak ajang kelucuan yang ditampilkan mengandung sindiran atau

kritik pada anggota masyarakat tertentu. Sehingga tawa penonton terhubung dengan lawakan yang dilontarkan.

- 3) Tragedikomedie, yakni drama perpaduan antara tragedi dan komedi.
- 4) Opera, yakni drama yang dialognya dinyanyikan dengan diiringi musik.
- 5) Melodrama, yakni drama yang dialognya diiringi melodi atau musik. Tak jarang, pemain melodrama tidak berkata apa-apa. Mereka mengandalkan permainan ekspresi atau mimik yang diiringi musik. Jenis ini adalah turunan dari opera.
- 6) Farce, yakni drama yang berpola komedi namun tidak sepenuhnya berisi dagelan. Yang ditonjolkan adalah kelucuan yang bertujuan agar penonton merasa senang.
- 7) Tablo, yakni drama yang mengutamakan gerak dan jalan cerita diketahui dari gerakan yang ditampilkan. Jalan cerita harus didukung oleh ilustrasi agar semakin kuat sehingga meninggalkan kesan mendalam bagi penonton.
- 8) Sendratari, yakni gabungan antara seni drama dan seni tari.

b. Berdasarkan Sarana

- 1) Drama Panggung, yakni drama yang dimainkan di atas panggung.
- 2) Drama Radio, yakni drama yang hanya bisa didengarkan. Pemain drama radio haruslah ekspresif dalam memainkan dialog agar dapat diterima dan divisualkan oleh pendengar. Ilustrasi juga sangat penting dalam membangun cerita.
- 3) Drama Televisi, yakni drama yang dapat dilihat dan didengar oleh penonton. Drama ini dapat ditayangkan secara langsung ataupun direkam terlebih dahulu.
- 4) Drama Film, yakni dramayang menggunakan layar lebar atau bioskop. Namun drama ini juga dapat ditayangkan di televisi.

- 5) Drama Wayang, yakni tokoh yang dimainkan oleh dalang menggunakan media wayang. Wayang bisa berupa wayang kulit, wayang golek, bahkan wayang orang.
- 6) Drama Boneka, yakni drama yang menggunakan boneka sebagai media tokoh.

c. Berdasarkan Ada atau Tidaknya Naskah

- 1) Drama Tradisional, adalah drama yang tidak menggunakan naskah, namun memiliki inti cerita. Jika memiliki naskah, naskah hanya berisi kerangka cerita. Watak, dialog, dan gerak-gerik diserahkan sepenuhnya kepada pemain. Sehingga untuk menjadikan suatu penampilan drama berjalan sukses, resiko kegagalan akan kecil bila pemain sudah memiliki jam terbang yang tinggi.
- 2) Drama Modern, yakni drama yang menggunakan naskah. Naskah dihafalkan dan memiliki pakem pada gerak-gerik pemain. Para pemain akan berlatih berulang-ulang demi menjiwai peran dan agar sesuai dengan apa yang diinginkan naskah

3. Film

Film dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai selaput tipis dari seluloid untuk tempat gambar negatif (yang dibuat untuk potret) atau tempat gambar positif (untuk dimainkan dalam bioskop). Film didefinisikan juga sebagai lakon atau cerita gambar kehidupan. Dalam literasi lain, film disebut sebagai *cinematographie* atau sebuah gerak yang memanfaatkan cahaya. Ibrahim dalam buku Pengantar Teori Film menyebutkan bahwa film adalah dokumen sosial dan budaya yang membantu mengkomunikasikan zaman ketika film itu dibuat, bahkan sekalipun film tersebut tak pernah dimaksudkan untuk itu. Untuk pengertian

lebih lanjut, film adalah media *audio visual* yang berisi potongan gambar yang disatukan menjadi satu, mampu menangkap realita sosial dan budaya, serta sebagai media penyampai pesan (Alfathoni, 2020:2)

4. Jenis Film

Jenis cerita dalam film semakin bervariasi dengan melihat unsur pembangun cerita, diantaranya (Alfathoni, 2020:49-51):

- a. **Film Dokumenter**, yakni film yang menyajikan tentang realitas suatu kejadian dan tidak lepas dari seroang sosok pembangun cerita, objek kejadian tertentu, atau momen pada suatu masa. Film dokumenter tidak membuat cerita baru, tapi merekam kembali peristiwa yang telah terjadi.
- b. **Film Fiksi**, yakni jenis film yang disengaja diciptakan dengan tokoh-tokoh yang sudah ditentukan karakternya. Jenis film ini umumnya terkait adanya hubungan sebab akibat dan mengambil tema yang bervariasi. Tema yang diambil bisa dari kebudayaan setempat yang diberi sentuhan cerita sehingga memunculkan pesan, pencintaan, dan sosial.
- c. **Film Eksperimental**, yakni jenis film yang sedikit keluar dari kaidah film seperti jenis sebelumnya. Jenis film ini tidak terpengaruh oleh plot, namun tetap memiliki struktur. Struktur pada film jenis ini terpengaruh insting subjektif pembuat film seperti dibangun atas gagasan, ide, emosi, bahkan pengalaman spiritual. Hal ini menjadikan film eksperimental membutuhkan pemahaman lebih lanjut.

5. Film Sebagai Media Komunikasi

Sesuai dengan pengertian film berupa alat untuk membantu mengkomunikasikan zaman ketika film itu dibuat, bahkan sekalipun film tersebut tak pernah dimaksudkan untuk itu, maka kedudukan film dapat dikategorikan sebagai media penyampai pesan.

Pada jurnal Karkono (2021:177), mengatakan bahwa masyarakat selalu berusaha meningkatkan kualitas hidupnya salah satunya dengan menggunakan media sebagai alat. Salah satu cirinya adalah masyarakat menerima dan terbuka dengan kebudayaan baru. Penggunaan media dan teknologi informasi akan meningkatkan kualitas hidup masyarakat. Namun sebagai masyarakat, juga tetap harus kritis terhadap segala sesuatu.

Salah satu media adalah film. Film mengangkat masalah-masalah yang menarik untuk disimak dan dikritik. Film adalah media yang tepat untuk mengirimkan suatu gagasan atau pikiran. Tidak jarang mampu mempengaruhi dua hal tersebut. Hal ini dikarenakan film dapat dikonsumsi semua kalangan dengan latar belakang berbeda. Menurut Isomaa, film sebagai produk budaya, melampaui batas negara dan didistribusikan secara internasional. Film merupakan salah satu media komunikasi yang merepresentasikan realitas kehidupan di masyarakat. Effendy menyatakan bahwa film berfungsi tidak hanya sebagai media hiburan, tetapi juga sebagai media pendidikan (Karkono, 2021:178-179).

6. Drama Korea

Setiap negara berusaha untuk menjadi lebih maju, tak terkecuali negara Korea Selatan yang terus mengembangkan sayap di bidang budaya populer. Budaya populer bisa dikatakan sebagai budaya yang sengaja diciptakan untuk menyuguhkan hiburan-hiburan demi kepuasan suatu masyarakat. Budaya pop di Korea Selatan makin menjamur karena intensitas penggemar yang juga

kian tinggi. Banyak grup-grup musik yang bermunculan dan mempunyai penggemarnya. Fenomena ini juga disebut *Korean Wave* (dalam bahasa Korea selatan: *Hallyu*) (Putri, 2019:126).

Pada tahun 1980-an, pemerintah Korea Selatan menggalakkan intervensi atau upaya memasukkan unsur-unsur mengenai negara mereka kepada negara lain untuk pertumbuhan ekonominya. Namun pada tahun-tahun ini, pemerintah masih membatasi dengan ketat industri perfilman yang sebenarnya salah satu pilar kebudayaan yang cukup kuat. Kemudian pada tahun 1987, dikarenakan demokrasi semakin gencar, kebebasan ekspresi pada film juga meningkat. Perfilman Korea lalu semakin meluas dan memiliki pangsa pasarnya (Ardia, 2014: 13).

Korean Wave semakin memiliki mendunia bermula pada tahun 1997 ketika ada drama Korea dengan judul “*What is Love All About*” tayang di negara China dan mendapat antusiasme yang tinggi. Pemerintah Korea Selatan saat itu menyadari adanya potensi sumber pemasukan negara sekaligus promosi wisata dan kebudayaan masyarakat Korea Selatan, sehingga pemerintah mendukung dan memberikan perhatian lebih pada industri hiburan. Saat ini, produk Korean Wave yang menjamur di sekitar kita grup musik (*boyband* dan *girlband*) juga drama Korea (Putri, 2019:126)

BAB III

DESKRIPSI DRAMA KOREA “TOMORROW”

Gambar 2 – Poster Serial drama dan poster webtoon “Tomorrow”



Sumber : (MBC, 2022)

A. Profil Drama Korea “Tomorrow”

Serial drama yang berasal dari Korea Selatan ini merupakan drama televisi yang diproduksi oleh stasiun televisi Korea MBC serta tayang di aplikasi streaming Netflix. Serial ini di sutradarai oleh Kim Tae-Yoon dan Sung Chi-Wook. Serial ini diadaptasi dari komik web (*webcomic*) dengan judul yang sama. Penulis skenarionya juga yang membuat *webtoon* tersebut yakni Ra Ma dan dibantu oleh Kim Yoo-Jin. Drama ini diperankan oleh Kim Hee Seon sebagai Koo Ryeon, Ro Woon sebagai Choi Jun Woong, Yun Ji On sebagai Lim Ryung Gu dan Lee Soo Hyuk sebagai Park Joong Gil. Serial ini tayang di Indonesia sejak 1 April 2022 dengan genre drama-fiksi dan mengangkat isu utama maraknya kasus percobaan bunuh diri serta bagaimana cara mencegah para calon pelaku untuk melaksanakan niatnya. Dapat ditonton secara resmi di aplikasi Netflix. Dari judulnya yang berarti ‘hari esok’ menyiratkan bahwa masih ada harapan di hari esok agar tidak menyia-nyiakan hidup seseorang apapun alasannya (Asian Wiki, 2022).

B. Sinopsis Drama Korea “Tomorrow”

Choi Jun Woong seorang pemuda yang baru menyelesaikan studinya di suatu universitas. Namun hambatan dunia kerja selalu menghantuinya. Ia tidak pernah berhasil masuk ke perusahaan manapun. Suatu hari ketika ia pulang dari wawancara kerja, ia terlihat putus asa dan berjalan sendirian di samping Sungai Han (sungai yang terkenal di Korea Selatan). Ketika ia mengutuk kegagalannya, ia melihat orang lain yang hendak melakukan bunuh diri. Jun Woong berusaha menyelamatkannya namun ia sendiri ikut terdorong ke Sungai Han dan akhirnya terbaring koma. Ketika ia masih koma, ia bertemu dengan Koo Ryeon dan Lim Ryung Gu yang merupakan ‘malaikat maut’ namun bertugas menyelamatkan manusia yang hendak melakukan percobaan bunuh diri. Mereka tergabung dalam tim dengan nama Tim Manajemen Krisis. Jun Woong kemudian sadar bahwa ia berada di alam akhirat bernama ‘Jumadeung’. Direktur Jumadeung menawarinya pekerjaan menyelamatkan orang-orang yang hendak bunuh diri dengan imbalan ketika ia bangun dari koma, ia akan mendapatkan pekerjaan yang layak di dunia. Jun Woong langsung setuju. Dan petualangan menyelamatkan orang-orang pun dimulai (CNN Indonesia, 2022).

Koo Ryeon pada masa lalu juga melakukan aksi bunuh diri dengan menyayat tangannya. Hal ini kemudian sangat disesalinya karena ia menderita setelah kematian (masuk neraka dan terputus takdirnya dengan orang-orang yang dicintainya). Ia kemudian diberi kesempatan kedua oleh Direktur Jumadeung agar memperbaiki kesalahannya. Koo Ryeon langsung setuju karena ia tidak ingin orang lain menderita seperti halnya karena melakukan bunuh diri.

Tim Manajemen Krisis menangani berbagai kasus dengan bermacam-macam latar belakang calon pelaku beserta permasalahannya. Beberapa kasus bercerita mengenai masalah rasa tidak aman atas diri sebagai akibat perundungan, terlalu menyalahkan diri sendiri, putus asa, lingkungan kerja yang *toxic*, dan pelecehan seksual.

C. Hasil Temuan Teknik Komunikasi Persuasif dalam Drama Korea “Tomorrow” dan Transkrip Dialog

Dari pengamatan yang telah dilakukan peneliti, dengan merujuk pada indikator teknik komunikasi persuasif pemikiran Effendy, maka dapat hasil temuan data adalah sebagai berikut :

1. Teknik Asosiasi

Teknik asosiasi menyampaikan pesan persuasi dengan topik yang sedang hangat diperbincangkan atau menarik perhatian publik dan menumpangkan pesan persuasi pada peristiwa yang banyak menyita perhatian masyarakat.

a. Episode 2 – Fallen Flower 2

Dalam drama Korea “Tomorrow”. Dalam pembicaraan antara Koo Ryeon dan Cha Yun Hui pada episode 10 mengungkapkan bahwa masih banyak korban kekerasan yang menyalahkan dirinya sendiri akibat kejadian penganiayaan/ pelecehan yang dialami. Sedangkan pada kenyataannya, yang salah adalah pelaku, apapun alasannya.

Kasus pelecehan yang menganggap bahwa yang salah adalah dari pakaian korban menjadi salah satu isu yang diangkat dalam percakapan Cha Yun Hui. Berikut teknik asosiasi yang dipakai Koo Ryeon dalam mempersuasi Cha Yun Hui:

[INT. Dalam Kamar Cha Yun Hui – Siang]

Gambar 3 - Chan Yun Hui yang menyalahkan dirinya karena memakai pakaian yang ‘mengundang’ pelecehan. Menit 26:26



Sumber : (Netflix, 2022a)

Cha Yun Hui : *“Sudah kubilang itu salahku. Akulah yang salah! Semua terjadi karena aku! Andai aku tidak minum pada malam itu! Andai aku tak berjalan selarut itu! Andai aku tak pakai baju begitu! Itu semua salahku!”* (26:26)

[INT. Dalam Kamar Cha Yun Hui – Siang]

Gambar 4 – Koo Reyon meyakinkan Cha Yun Hui untuk tidak menyalahkan dirinya sendiri. Menit 39:02



Sumber : (Netflix, 2022a)

Koo Ryeon : *“Sejak hari itu, aku terus hidup dalam penyesalan untuk waktu yang lama. Kumohon, jangan salahkan dirimu atas kejadian (pelecehan) hari itu. Kau adalah korbannya. Bajingan itu yang menyakitimu secara sepihak. Tak seorangpun bisa menyalahkanmu. Walau itu dirimu sendiri.”* (39:02)

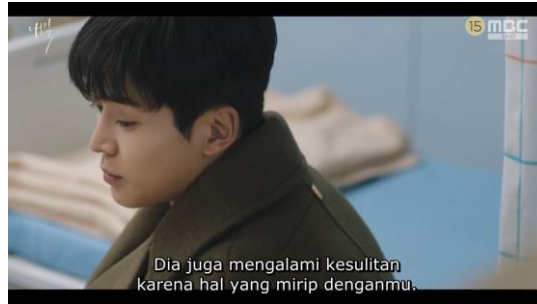
2. Teknik Integrasi

Teknik integrasi lebih memfokuskan pada cara persuasif yang berusaha menyatukan pikiran atau perasaan antara komunikator dengan komunikan. Jika melihat pada percakapan pada adegan atau tindakan yang ditunjukkan, maka teknik integrasi adalah sebagai berikut:

a. Episode 7 “A Prison Without Bars”

[INT. Rumah Sakit – Malam]

Gambar 5 –Choi Jun Woong mencoba untuk memberikan teknik integrasi dengan memebrikan gambaran bahwa adiknya dahulu juga pernah mengalami hal yang sama. menit 49.01



Sumber : (Netflix, 2022e)

Choi Jun Woong : “Adikku juga mengalami hal serupa. Ia juga mengalami kesulitan karena hal yang mirip denganmu. Saat persiapan ujian masuk universitas beratnya naik sepuluh kilo lebih. Aku tak terlalu mencemaskannya karena dia selalu ceria, Namun setelah dia dan pacarnya putus karena menjadi gemuk, dia mengalami depresi dengan cepat. Awalnya, kupikir dia melupakannya, namun tidak begitu. Baginya, tatapan orang-orang terlalu berat untuk dihadapi.” (49:01)

Dari kalimat ini, Choi Jun Woong berusaha untuk memberikan Shin Ye Na sudut pandang baru tentang kejadian. Ia menceritakan tentang adiknya yang juga pernah mengalami masa yang juga buruk. Adik Choi Jun Woong depresi akibat tekanan masuk ujian perguruan tinggi. Belum selesai masalah yang dihadapi, ia masih harus mengalami patah hati akibat diputuskan kekasihnya. Alasan yang dipakai adalah karena dia gemuk. Hal ini membuat adik Choi Jun Woong merasa dirinya tidak pantas, tidak menjadi perempuan yang baik, dan merasa semua adalah kesalahannya. Hal tersebut membuat adik Choi Jun Woong sangat tertekan. Kemudian dilanjutkan dengan dialog:

[INT. Rumah Sakit – Malam]

Gambar 6 – Choi Jun Woong menyamakan kejadian adiknya pada Shin Ye Na. Menit 50:53



Sumber : (Netflix, 2022e)

Choi Jun Woong : “Kurasa keadaanmu dan adikku saat itu sangat mirip.” (50:53)

“Tubuhmu adalah milikmu, bukan orang lain. Kau harus mencintai dan merawat tubuhmu sendiri.”

Kata “keadaanmu dengan adikku saat itu sangat mirip” menunjukkan bahwa ada kejadian yang sama yang dialami mereka. Sehingga komunikator berusaha menyatukan perasaan.

b. Episode 10 “Breath”

[INT. Dalam Kamar Cha Yun Hui – Siang]

Gambar 7 – Cha Yun Hui merasa Koo Ryeon tidak memahami apa yang dialaminya. Menit 37:13



Sumber : (Netflix, 2022a)

Cha Yun Hui : “Jangan berpura-pura mengerti bila tidak pernah mengalaminya.” (37:13)

[INT. Dalam Kamar Cha Yun Hui – Siang]

Gambar 8 – Koo Ryeon berusaha mengerti perasaan Cha Yun Hui. Menit 37.23



Sumber : (Netflix, 2022a)

[INT. Dalam Kamar Cha Yun Hui – Siang]

Gambar 9 – Koo Ryeon menunjukkan bekas luka sayatan di pergelangan tangan. Bukti bahwa ia juga pernah merasakan kejadian bunuh diri dengan cara menyayat pergelangan tangan. Menit 37:35



Sumber : (Netflix, 2022a)

Koo Ryeon	Ryeon : “Benar. Aku tak tahu yang kau lalui. Namun, aku sangat memahami hal itu.” (37.23)
-----------	---

[INT. Dalam Kamar Cha Yun Hui – Siang]

Gambar 10 – Koo Ryeon meyakinkan Cha Yun Hui untuk tidak menyalahkan dirinya sendiri. Menit 39:02



Sumber : (Netflix, 2022a)

Koo Ryeon	: “Sejak hari itu, aku terus hidup dalam penyesalan untuk waktu yang lama. Kumohon, jangan salahkan dirimu atas kejadian hari itu. Kau adalah korbannya. Bajingan itu yang menyakitimu secara
-----------	---

| *sepihak. Tak seorangpun bisa menyalahkanmu. Walau itu dirimu sendiri.” (39:02)*

3. Teknik Pay-Off

Teknik *Pay-Off* adalah teknik komunikator berusaha untuk mengubah sikap komunikasi dengan suatu harapan yang mendatangkan suatu manfaat/kebaikan bagi komunikasi. juga dapat diartikan memberikan suasana positif pada komunikasi agar mengikuti pesan persuasi.

a. Episode 10 “Breath”

Dalam episode 10 “Breath”, Cha Yun Hui merasa takut akibat dari luka sayatan di pergelangan tangannya akan membuat orang-orang memandangnya negatif dan dapat hidup normal dalam masyarakat :

[INT. Dalam Kamar Cha Yun Hui – Siang]

Gambar 11 – Cha Yun Hui merasa takut bekas lukanya akan berdampak buruk pada kehidupannya di masa depan. Menit 39:25



Sumber : (Netflix, 2022a)

Cha Yun Hui | : “Bisakah orang dengan luka seperti ini hidup dengan layak?” (39.25)
(Nada bicara Yun Hui nampak putus asa)

Kalimat Cha Yun Hui dapat diartikan bahwa ia takut bekas luka membuatnya tidak dapat diterima orang lain. Koo Ryeon berusaha untuk mengubah perspektif Cha Yun Hui dengan kalimat harapan dan tindakan sebagai berikut :

[INT. Dalam Kamar Cha Yun Hui – Siang]

Gambar 12 – Koo Ryeon memberikan harapan bahwa bekas luka tidaklah buruk. Itu merupakan tanda bahwa orang telah berusaha untuk hidup. Menit 40:15



Sumber : (Netflix, 2022a)

Koo Ryeon : “Tidak terlalu buruk. Itu adalah jejak besarnya keinginannmu untuk hidup. Agar tetap hidup. Karena kau ingin hidup. Karena itu, hiduplah, Yun Hui.” (40:15)
 (Koo Ryeon berjalan mendekati Cha Yun Hui dan memegang tangan Yun Hui, kemudian memandangnya dengan wajah yang hangat. Selanjutnya mereka saling berpelukan.) (40:15)

[INT. Dalam Kamar Cha Yun Hui – Siang]

Gambar 13 – Cha Yun Hui memutuskan untuk tetap kembali hidup. Menit 40:30



Sumber : (Netflix, 2022a)

Cha Yun Hui | : “Aku ingin hidup.” (40:30)

4. Teknik *Fear arousing*

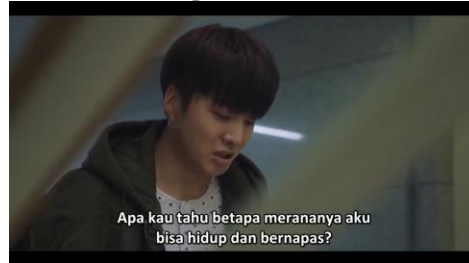
Teknik ini lebih memberikan perasaan takut akan ada sesuatu yang buruk bila tidak melakukan pesan persuasi.

a. Episode 5 “Tree 2”

Kang Woo Jin merasa bahwa bunuh diri adalah cara menebus kesalahannya atas kematian istrinya. Koo Ryeon berusaha menghentikan upaya bunuh diri Kang Woo Jin dengan memberikan rasa takut pada Kang Woo Jin dengan tujuan menghentikan usahanya untuk bunuh diri :

[INT. Rumah Sakit. Tangga Darurat – Siang]

Gambar 14 – Kang Woo Jin melampiaskan rasa bersalahnya. Menit 37:56



Sumber : (Netflix, 2022d)

Kang Woo Jin | : “Kau tahu apa?! Apa kau tahu betapa merananya aku bisa hidup dan bernapas? Bagaimana rasanya kehilangan segalanya dalam hidup.” (37:56)

[INT. Rumah Sakit. Tangga Darurat – Siang]

Gambar 15 – Koo Ryeon memberikan kalimat yang memberikan rasa takut akan masa depan yang buruk bila mati dengan cara bunuh diri. Menit 38.57



Sumber : (Netflix, 2022d)

[INT. Rumah Sakit. Tangga Darurat – Siang]

Gambar 16 - Koo Ryeon memberikan kalimat yang memberikan rasa takut akan masa depan yang buruk bila mati dengan cara bunuh diri. Menit 38.58



Sumber : (Netflix, 2022d)

Koo Ryeon | : “Itu sama menyakitkan untuk yang sudah mati. Kuatkanlah dirimu Kang Woo Jin! Jika kau mati

seperti ini, kau tak akan bertemu Na Young meski keabadian telah berlalu. Ha Na Young sudah mati, tapi kau masih hidup. Terimalah itu.” (38:49)

5. Teknik *Red Herring*

Teknik *red hearing* merupakan teknik yang dipakai komunikator dengan mengelakkan argumentasi lemah komunikator agar memenangkan perdebatan. Teknik ini bisa berupa mengalihkan pembicaraan secara pelan-pelan, kemudian masuk pada inti pesan persuasif.

a. Episode 2 “Fallen Flower 2”

Dalam drama Korea “Tomorrow” ini, teknik ini muncul pada episode 2 “Fallen Flower 2” saat Noh Eun Bi terus menerus merasa bahwa bunuh diri dapat mengeluarkannya dari rasa trauma :

[EXT. Atap Gedung – Malam]

Gambar 17 – Koo Ryeon berusaha membujuk Eun Bi untuk melupakan apa yang telah terjadi. Menit 19:18



Sumber : (Netflix, 2022b)

- | | |
|------------|---|
| Koo Ryeon | : “Itu sudah lama berlalu, lupakanlah. Jika tidak bisa selesai, selesaikanlah. Kau pikir semua akan selesai jika kau mati?” |
| Noh Eun Bi | : “Setidaknya aku tidak akan merasa sesakit sekarang.” |
| Koo Ryeon | : “Benar. Itu semua adalah pilihanmu untuk hidup atau mati.”
(Koo Ryeon lalu mencoba membiarkan Eun Bi untuk semakin mendekati tepian atap gedung sembari terus meyakinkan Eun Bi, karena Koo Ryeon tahu Eun Bi tidak benar-benar ingin melakukan upaya bunuh diri tersebut) |

[EXT. Atap Gedung – Malam]

Gambar 18 – Koo Ryeon berusaha untuk mencari celah dari rasa putus asa Eun Bi. Menit 30:06



Sumber : (Netflix, 2022b)

- | | |
|------------|--|
| Koo Ryeon | : “Berusahalah untuk mengatasinya. Jika gagal, coba lagi. Sudahkan kau berusaha mengatasinya? Mereka merundungmu karena kau lemah., karena tak punya keinginan atau keberanian untuk melawan. Karena kau lemah. Kehadiranmu saja sudah menyusahkan.” (30:06)
(Berbicara dengan nada tegas) |
| Noh Eun Bi | : (Eun Bi sudah berada di seberang pagar pembatas gedung)
“Apa maumu? Jadi apa yang kau harapkan dariku? Teganya kau berkata seperti itu padahal kau tidak tahu apapun. Aku berusaha keras untuk membebaskan diriku, dan menjalani hidupku. Untukku, bahkan tertawa saja membuatku trauma. Apa kau tahu sekeras apa usahaku agar bisa tertawa lagi? Tahukan kau sekeras apa usahaku untuk bertahan? Namun, itu tidak berhasil.”

(Eun Bi mulai menangis dan menumpahkan semua emosi yang dipendamnya) |

[EXT. Atap Gedung – Malam]

Gambar 19 – Koo Ryeon memberikan kalimat terakhir yang langsung membungkam pikiran Noh Eun Bi. Menit 32:34



Sumber : (Netflix, 2022b)

Koo Ryeon : “Kalau begitu, aku akan bertanya lagi. Apa kau pikir semua akan berakhir jika kau mati?” (32:34)

[EXT. Atap Gedung – Malam]

Gambar 20 - Eun Bi yang akhirnya memutuskan untuk tetap hidup. Menit 32:57



Sumber : (Netflix, 2022b)

Noh Eun Bi : “Aku ingin hidup. Aku masih ingin hidup. Aku tidak ingin mati. Aku tidak ingin mati seperti ini!” (32:57)

(Eun Bi sadar semua pemikirannya tentang mati tidak menyelesaikan masalah)

Noh Eun Bi : “Pikirkanlah perkataan yang barusan kukatakan.” (33.20)

6. Teknik Icing

Teknik ini merupakan salah satu bentuk komunikasi persuasif. Teknik yang digunakan adalah dengan menata kalimat sebaik mungkin agar komunikasi mengikuti pesan persuasif. Kalimat bisa berupa kalimat motivasi yang mampu membangkitkan semangat komunikasi, kalimat

yang manis agar komunikasi terasa nyaman, atau berupa kalimat yang memang sengaja ditata agar komunikasi terasa setuju dengan kalimat komunikator.

a. Episode 4 “Forest of Time 2”

Teknik tataan ini ditemukan dalam episode 4 “Forest of Time 2”, yakni saat Tim Manajemen Krisis berusaha membujuk Namgung Jae Soo untuk tidak melompat dari atap gedung.

[EXT. Atap Gedung – Malam]

Gambar 21 – Koo Ryeon memberikan pesan secara tertata dan memberikan kesan manis untuk menghibur Namgung Jae Soo. Menit 15:30



Sumber : (Netflix, 2022c)

Koo Ryeon

: “Saat ini, memang rasanya kau tertinggal dari yang lain. Meski begitu, hiduplah. Jangan merasa ingin mati karena cuaca yang cerah. Atau cuaca berubah mendung. Mulailah dari sana. Saat menjalani hidup, akan ada saatnya kau sadar bahwa semua yang kau lalui itu untuk hari ini. Karena itu, teruslah hidup.” (15.50)

Gambar 22 – Gambar menunjukkan Namgung Jae Seo tidak lagi memiliki niat atau usaha bunuh diri



Sumber : (Netflix, 2022c)

BAB IV
ANALISIS KOMUNIKASI PERSUASIF DALAM DRAMA KOREA
“TOMORROW” DITINJAU DARI KOMUNIKASI ISLAMI

Drama Korea “Tomorrow” memberikan pemahaman kepada penonton bahwa orang yang hendak bunuh diri dapat dibujuk untuk mengurungkan niatnya dan hidup normal kembali walau sebelumnya memiliki masalah yang rumit. Mengakhiri nyawa bukanlah jalan keluar terbaik sehingga dalam drama tersebut tidak dibenarkan. Islam juga melarang keras usaha bunuh diri, bahkan hal kecil seperti menyakiti diri sendiri. Sebagaimana telah dijelaskan pada Q.S. Nisa ayat 29 yang memiliki arti (Quran.com, n.d.) :

وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا

Artinya:

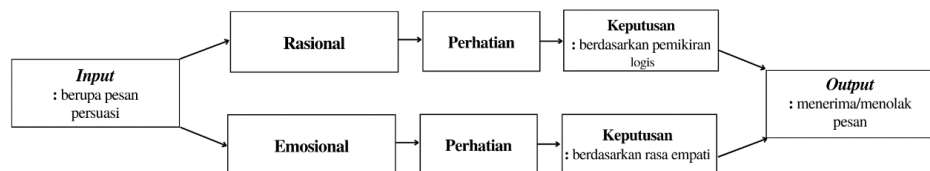
*“Dan janganlah kamu membunuh dirimu. Sungguh,
Allah Maha Penyayang kepadamu”*

Pada drama Korea “Tomorrow” yang mengangkat tema tentang pencegahan bunuh diri membawa pandangan baru bagi penonton. Secara tidak langsung, setiap penyelesaian masalah memiliki cara komunikasi yang berbeda-beda mengikuti komunikasi.

A. Analisis Proses Teknik Komunikasi Persuasif dalam Drama Korea “Tomorrow”

Mengacu pada pendapat Effendy tentang lima teknik komunikasi persuasif, teknik komunikasi persuasif dapat berhasil dengan memperhatikan proses dan faktor-faktor pendukungnya. Berikut analisis proses dari teknik persuasif dalam drama Korea “Tomorrow” :

Gambar 23 - Proses komunikasi persuasif



Sumber: (Hendri 2019: 57-59)

1. Teknik Asosiasi

Teknik asosiasi menyampaikan pesan persuasi dengan topik yang sedang hangat diperbincangkan atau menarik perhatian publik. Dalam drama Korea “Tomorrow”. Dalam pembicaraan antara Koo Ryeon dan Cha Yun Hui pada episode 10 mengungkapkan bahwa masih banyak korban kekerasan yang menyalahkan dirinya sendiri akibat kejadian penganiayaan/ pelecehan yang dialami. Sedangkan pada kenyataannya, yang salah adalah pelaku, apapun alasannya. Pelaku tidak dapat mengontrol hawa nafsu serta pikirannya. Padahal manusia adalah makhluk yang dibekali dengan akal pikiran untuk bisa membedakan yang benar dan yang salah.

Perundungan dan pelecehan selalu menjadi isu yang selalu hangat diperbincangkan. Jika mengacu pada pemberitaan Korea Selatan sendiri, menurut Gapjil 119, lembaga yang mengkampanyekan melawan penyalahgunaan wewenang di tempat kerja di Korea Selatan, menyatakan sepanjang Januari 2021 sampai Maret 2022 terdapat 205 kasus pelecehan di tempat kerja yang 90% diantaranya tidak

mendapatkan perlindungan setelah mengungkapkan kejadian pelecehan tersebut dan 83% mengatakan bahwa mereka mendapat serangan balik atas laporan mereka (Chau, 2022). Ini kasus yang menimpa di tempat kerja, belum mencakup di fasilitas umum, ruang terbuka publik, atau tempat rawan lain.

Di Indonesia sendiri, kekerasan seksual menjadi kasus terbanyak yang dialami oleh korban pada tahun 2022 yakni sebanyak 11.016 kasus. Jenis kekerasan kedua adalah kekerasan fisik atau penganiayaan sebanyak 9.019 kasus, dan ketiga ada kekerasan psikis sebanyak 8.524 kasus (Santika, 2023).

Sebuah survei pada tahun 2019 di Indonesia menunjukkan bahwa rok atau celana panjang 17,47% (5.651 responden), baju lengan panjang 15,82% (5.117 responden), baju seragam sekolah 14,23% (4.601 responden) menjadi peringkat teratas survei mengenai pelecehan seksual dengan kasus pakaian yang dipakai saat kejadian terjadi (Damarjati, 2019). Bila dikaitkan dengan pakaian, maka orang yang memakai baju tertutup seperti rok/celana panjang bahkan baju seragam sekolah tidak seharusnya mendapatkan pelecehan. Banyaknya pelecehan murni dari niat, pikiran, dan tindakan dari pelaku. Tidak ada kaitannya dengan pakaian yang dipakai. Anggapan pakaian yang terbuka “mengundang pelaku” bukan alasan untuk membenarkan perilaku pelecehan (Areev, 2021).

Teknik asosiasi yang dipakai Koo Ryeon yakni berusaha membujuk Cha Yun Hui untuk tidak menyalahkan dirinya sendiri atas kejadian yang menimpanya. Kesalahan utama adalah dari pelaku yang tidak bisa mengontrol dirinya sendiri.

Proses yang terjadi adalah Koo Ryeon sebagai komunikan memberikan pesan-pesan persuasif berupa :

Kalimat 1.1

“Sejak hari itu, aku terus hidup dalam penyesalan untuk waktu yang lama. Kumohon, jangan salahkan dirimu atas kejadian (pelecehan) hari itu. Kau adalah korbannya. Bajingan itu yang

menyakitimu secara sepihak. Tak seorangpun bisa menyalahkanmu. Walau itu dirimu sendiri.”

Ini merupakan isi pesan yang diberikan kepada Cha Yun Hui sebagai komunikan yang mengalami kejadian pelecehan dan penganiayaan yang mengakibatkan upaya bunuh diri. Pesan masuk disampaikan ketika komunikator dan komunikan bertatap muka secara langsung. Komunikator berusaha menenangkan komunikan yang merasa bahwa ialah alasan pelecehan dan penganiayaan terjadi. Ini ditunjukkan pada gambar 3. Ketika melihat realitas banyaknya korban pelecehan, komunikator berusaha menenangkan dengan kalimat “*Tak seorangpun berhak menyalahkanmu*” karena memang korban tidak berhak disalahkan atas kejadian yang dialami. Teknik asosiasi dipakai dengan menumpangkan pesan persuasi pada realitas kejadian yang banyak terjadi di kalangan masyarakat di Korea Selatan.

Efek yang ditimbulkan adalah komunikan urung melakukan niatnya dengan berkata bahwa ia masih ingin hidup. Dapat dikatakan bahwa pesan tersampaikan dengan baik kepada komunikan dan efek pesan merubah pandangan komunikan atas percobaan bunuh diri yang seharusnya tidak pernah dilakukannya.

2. Teknik Integrasi

Teknik integrasi lebih memfokuskan pada cara persuasif yang berusaha menyatukan pikiran atau perasaan antara komunikator dengan komunikan. Jika melihat pada percakapan pada adegan atau tindakan yang ditunjukkan, maka teknik integrasi adalah sebagai berikut:

a. Episode 7 “A Prison Without Bars”

Proses yang terjadi adalah ketika Choi Jun Woong sebagai komunikator bertemu dengan Shin Ye Na sebagai komunikan yang berusaha bunuh diri dengan menghirup nitrogen di ruangnya sehingga menyebabkannya pingsan. Ketika bangun, Choi Jun Woong yang sebelumnya memberikan pertolongan mencoba berbicara dengannya.

Komunikator berusaha mendekati komunikan dengan menceritakan kisah masa lalu adiknya yang mengalami hal serupa :

Kalimat 2.1

“Adikku juga mengalami hal serupa. Ia juga mengalami kesulitan karena hal yang mirip denganmu. Saat persiapan ujian masuk universitas beratnya naik sepuluh kilo lebih. Aku tak terlalu mencemaskannya karena dia selalu ceria, Namun setelah dia dan pacarnya putus karena menjadi gemuk, dia mengalami depresi dengan cepat. Awalnya, kupikir dia melupakannya, namun tidak begitu. Baginya, tatapan orang-orang terlalu berat untuk dihadapi.”

“Kurasa keadaanmu dan adikku saat itu sangat mirip.”

“Tubuhmu adalah milikmu, bukan orang lain. Kau harus mencintai dan merawat tubuhmu sendiri.”

Komunikasi berlangsung secara langsung dengan bertatap muka di rumah sakit. Komunikator menyampaikan pesannya dengan memulai pembicaraan tentang adik komunikator karena dianggap akan lebih mudah diterima komunikan. Ini mengandung unsur integrasi antara komunikator dengan komunikan, yakni berusaha menyatukan perasaan. Walau tidak ada unsur “kita” atau “mari” seperti indikator integrasi yang telah dipaparkan, namun peneliti menemukan adanya usaha membawa komunikan pada kejadian yang sama dan kemudian baru diberikan motivasi-motivasi.

Efek dari proses isi adalah komunikan perubahan sikap dari pesimis menjadi sadar atau optimis bahwa usaha komunikan untuk bunuh diri tidaklah benar. Komunikan termasuk jenis komunikan yang dari tidak tahu latar belakang komunikator, menjadi komunikan yang terbuka pada pandangan komunikator.

b. Episode 10 “Breath”

Pada episode ini, ada dua teknik yang dipakai Koo Ryeon. Yakni asosiasi dan integrasi. Teknik asosiasi telah dipaparkan sebelumnya yakni mengenai isu banyaknya kasus pelecehan yang tidak memandang

pakaian. Selanjutnya juga muncul teknik integrasi. Yakni dengan menyamakan perasaan antara komunikan dengan komunikator.

Proses yang terjadi adalah ketika Cha Yun Hui sebagai komunikan awalnya bersikap sebagai komunikan yang tidak bersahabat secara tertutup. Penjelasannya adalah ia merasa tidak ada seorang pun yang paham kejadian buruk apa yang ia lalui dengan berkata “*Jangan berpura-pura mengerti bila tidak pernah mengalaminya.*” Pada menit ke 37:13. Ajakan Koo Ryeon sebagai komunikator pada menit-menit sebelumnya tidak ditangkap sebagai sesuatu yang baik dan komunikan menolak menerima pesan sehingga menimbulkan komunikan berkata seperti itu. Komunikan akhirnya mencoba cara lain untuk membujuk dan merubah pandangan komunikan dengan :

Kalimat 2.2

“Benar. Aku tak tahu yang kau lalui. Namun, aku sangat memahami hal itu.”

Adegan pendukung pada gambar 8 dan 9 yang menunjukkan komunikator mengerti apa yang dialami oleh komunikan dengan menunjukkan lengannya yang memiliki bekas luka hasil sayatan. Komunikator menunjukkan kejadian yang sama dengan yang komunikan alami. Koo Ryeon berusaha menyatukan perasaan pada Cha Yun Hui bahwa ia pernah mengalami kejadian serupa, sehingga ia tidak mau Cha Yun Hui menyayat tangannya lagi. Karena efek dari menyayat tangan dengan niat bunuh diri akan merasakan penderitaan yang lama.

Dengan kredibilitas komunikator menyampaikan pesan, pesan tersampaikan dengan baik dan komunikan menjadi karakter komunikan yang terbuka. Hal ini terjadi karan komunkan sudah mengetahui latar belakang komunikator. Hasil dari integrasi berhasil yakni memberikan efek komunikan mengikuti pesan persuasi.

3. Teknik Pay-Off

Teknik Pay-Off adalah teknik dimana komunikator berusaha untuk mengubah sikap komunikan dengan suatu harapan yang mendatangkan suatu manfaat/ kebaikan bagi komunikan. Juga dapat diartikan memberikan suasana positif pada komunikan agar mengikuti pesan persuasi.

Dalam episode 10 “Breath”, Cha Yun Hui sebagai komunikan merasa takut akibat dari luka sayatan di pergelangan tangannya akan membuat orang-orang memandangnya negatif dan dapat hidup normal dalam masyarakat.

Proses yang terjadi ialah komunikan merasa pesimis akan sesuatu. Ia berkata “*Bisakah orang dengan luka seperti ini hidup dengan layak?*” Komunikator membawa pesan persuasi dengan mengatakan

Kalimat 3.1

“Tidak terlalu buruk. Itu adalah jejak besarnya keinginannmu untuk hidup. Agar tetap hidup. Karena kau ingin hidup. Karena itu, hiduplah, Yun Hui.”

Kalimat ini secara tidak langsung berisi bujukan untuk tidak lagi melakukan aksi bunuh diri dengan mengatakan harapan-harapan yang baik pada komunikan. Komunikator disini memiliki daya tarik yang bagus sebagai komunikator dengan indikator ia mampu menguasai keadaan dengan baik dan memberikan harapan yang baik pula. Kalimat Koo Ryeon secara tidak langsung dapat diartikan bahwa bekas luka tersebut merupakan tanda seseorang berusaha untuk terus hidup. Komunikan yang sebelumnya memiliki karakter tertutup berubah menjadi terbuka. Pada akhirnya Cha Yun Hui benar-benar mengakhiri pikirannya untuk bunuh diri dengan kalimat “*Aku ingin hidup.*” Pada menit 40:30 dan ditunjukkan pada gambar 13.

4. Teknik *Fear arousing*

Teknik ini lebih memberikan perasaan takut akan ada sesuatu yang buruk bila tidak melakukan pesan persuasi. Dalam episode 5 “Tree 2”, Kang Woo Jin merasa bahwa bunuh diri adalah cara menebus kesalahannya atas kematian istrinya. Koo Ryeon berusaha menghentikan upaya bunuh diri Kang Woo Jin dengan memberikan rasa takut pada Kang Woo Jin dengan tujuan menghentikan usahanya untuk bunuh diri :

Kalimat 4.1

“Itu sama menyakitkan untuk yang sudah mati. Kuatkanlah dirimu Kang Woo Jin! Jika kau mati seperti ini, kau tak akan bertemu Na Young meski keabadian telah berlalu. Ha Na Young sudah mati, tapi kau masih hidup. Terimalah itu.”

Proses persuasi yang terjadi adalah komunikator berusaha menyampaikan pesan berupa kalimat 4.1 yang berisi bahwa orang yang melakukan bunuh diri tidak akan memiliki akhir yang baik. Pesan disampaikan secara langsung dengan bertatap muka. Komunikator berusaha menyampaikan pesan yang rasional kepada komunikan. komunikan awalnya memiliki karakter yang tidak bersahabat secara tertutup. Komunikatr kemudian menyelipkan kata-kata “*Jika kau mati seperti ini, kau tak akan bertemu Na Young meski keabadian telah berlalu*” yang menegaskan bahwa bunuh tidak akan membuat komunikan bertemu dengan istrinya yang telah meninggal terlebih dahulu. Daya tarik yang dimunculkan oleh komunikator adalah ia mampu merujuk pada ketakutan terbesar komunikan.

Efek yang dihasilkan adalah menjadikan karakter komunikan turun menjadi ragu. Komunikan yang awalnya sangat percaya bahwa ia dapat menyelesaikan masalah dengan bunuh diri menjadi lebih terbuka walau masih pada tahap komunikan yang ragu.

5. Teknik Red Herring

Teknik red-hearing merupakan teknik yang dipakai komunikator dengan mengelakkan argumentasi lemah komunikator agar memenangkan perdebatan. Teknik ini bisa berupa mengalihkan pembicaraan secara pelan-pelan, kemudian masuk pada inti pesan persuasif.

Dalam drama Korea “Tomorrow” ini, teknik ini muncul pada episode 2 “Fallen Flower 2” saat Noh Eun Bi terus menerus merasa bahwa bunuh diri dapat mengeluarkannya dari rasa trauma. Koo Ryeon sebagai komunikator berusaha untuk memberikan pesan dengan cara mengelakkan pendapat Noh Eun Bi sebagai komunikator:

Kalimat 5.1

“Itu sudah lama berlalu, lupakanlah. Jika tidak bisa selesai, selesaikanlah. Kau pikir semua akan selesai jika kau mati?”

“Benar. Itu semua adalah pilihanmu untuk hidup atau mati.”

“Berusahalah untuk mengatasinya. Jika gagal, coba lagi. Sudahkan kau berusaha mengatasinya? Mereka merundungmu karena kau lemah., karena tak punya keinginan atau keberanian untuk melawan. Karena kau lemah. Kehadiranmu saja sudah menyusahkan.”

“Kalau begitu, aku akan bertanya lagi. Apa kau pikir semua akan berakhir jika kau mati?”

“Pikirkanlah perkataan yang barusan kukatakan.”

Proses yang terjadi pada kasus ini adalah komunikator yang berusaha memberikan pesan persuasi dengan cara membelokkan argumen-argumen komunikator yang terus menerus merasa bahwa bunuh diri adalah jalan keluar. Pada gambar 18 dan 19, terdapat percakapan yang memperlihatkan bahwa komunikator masih berusaha membenarkan tindakannya dengan membawa masa lalu sebagai alasan. Noh Eun Bi berusaha untuk meyakinkan dirinya sendiri bahwa bunuh diri adalah pilihan terakhir dengan kalimat : *“Setidaknya aku tidak akan merasa sesakit sekarang”*. Kalimat ini menunjukkan bahwa beban akibat perundungan yang harus ditanggungnya selama ini sangat traumatik. Kemudian kalimat itu dibalas oleh Koo Ryeon dengan membalikkan

pertanyaan “*Sudahkan kau berusaha mengatasinya?*”. Kalimat pertanyaan Koo Ryeon dapat diartikan bahwa Noh Eun Bi belum berusaha untuk melawan dan hanya menerima semua perundungan. Sehingga orang-orang lain merasa bebas merundungnya.

Pada percakapan selanjutnya, Eun Bi berusaha meluapkan segala emosinya. Ia masih berusaha mencari pembelaan alasannya melakukan bunuh diri dengan kalimat “*Apa maumu? Jadi apa yang kau harapkan dariku? Teganya kau berkata seperti itu padahal kau tidak tahu apapun. Aku berusaha keras untuk membebaskan diriku, dan menjalani hidupku. Untukku, bahkan tertawa saja membuatku trauma. Apa kau tahu sekeras apa usahaku agar bisa tertawa lagi? Tahukan kau sekeras apa usahaku untuk bertahan? Namun, itu tidak berhasil.*”

Namun Koo Ryeon kembali memutarbalikkan perkataan Eun Bi, yakni: “*Kalau begitu, aku akan bertanya lagi, apa kau pikir semua akan berakhir jika kau mati?*”. Perkataan ini digunakan untuk melemahkan argumen komunikator.

Komunikator nampak bahwa ia memiliki kredibilitas yang cukup dengan bukti mampu mengendalikan situasi. Pesan yang disampaikan komunikator tersampaikan lewat rasional komunikasi yang berkomunikasi secara langsung dengan komunikator. Komunikasi yang awalnya termasuk komunikasi yang tertutup menjadi lebih terbuka dengan argumen-argumen balasan dari komunikator.

Efek yang terjadi adalah komunikasi menjadi komunikasi yang terbuka dan menerima pesan persuasi yang ditunjukkan pada gambar 20 dengan kalimat “*Aku ingin hidup. Aku masih ingin hidup. Aku tidak ingin mati. Aku tidak ingin mati seperti ini!*” Teknik red herring ini berhasil diterapkan pada salah satu komunikasi. Pesan persuasi tercapai yakni komunikasi tidak lagi melakukan upaya bunuh diri.

6. Teknik Tataan (Icing Technique)

Teknik ini merupakan salah satu bentuk komunikasi persuasif. Teknik yang digunakan adalah dengan menata kalimat sebaik mungkin agar komunikan mengikuti pesan persuasif. Kalimat bisa berupa kalimat motivasi yang mampu membangkitkan semangat komunikan, kalimat yang manis agar komunikan merasa nyaman, atau berupa kalimat yang memang sengaja ditata agar komunikan merasa setuju dengan kalimat komunikator.

Teknik tataan ini ditemukan dalam episode 4 “Forest of Time 2”, yakni saat berusaha membujuk komunikan untuk tidak melompat dari atap gedung.

Proses yang terjadi adalah ketika Koo Ryeon sebagai komunikator memberikan pesan persuasi pada Namgung Jae Soo sebagai komunikan agar tidak bunuh diri. kalimat yang disampaikan komunikator adalah :

Kalimat 6.1

“Saat ini, memang rasanya kau tertinggal dari yang lain. Meski begitu, hiduplah. Jangan merasa ingin mati karena cuaca yang cerah. Atau cuaca berubah mendung. Mulailah dari sana. Saat menjalani hidup, akan ada saatnya kau sadar bahwa semua yang kau lalui itu untuk hari ini. Karena itu, teruslah hidup.”

Komunikator berbicara secara langsung kepada komunikan agar tidak menyerah begitu saja. Komunikan menata kalimatnya dengan kalimat motivasi dan perumpamaan-perumpamaan yang enak didengar. Tidak langsung menjukkkan kalimat yang tegas dan kalimat larangan yang sekiranya menyakiti perasaan komunikan.

Karakteristik komunikan pada awalnya ditampilkan sebagai komunikan yang ragu. Ia belum percaya sepenuhnya pada komunikator dan merasa komunikator hanya membuat keadaan lebih runyam. Namun, dengan kalimat yang masuk lewat emosional komunikan memberikan efek karakter komunikan menjadi terbuka dan menerima pesan persuasi. Efek lain dari berhasilnya proses pada penyampaian

teknik tataan ini ada pada gambar 22 yang menunjukkan presentase niat bunuh diri komunikan berkurang.

B. Analisis Isi Komunikasi Persuasif dalam Drama Korea “Tomorrow” Ditinjau dari Komunikasi Islami

1. Teknik Asosiasi dalam Tinjauan Komunikasi Islami

Dari analisis pada sub-bab sebelumnya, pada teknik asosiasi yang telah ditemukan, jika ditinjau dari komunikasi islami yang muncul adalah sebagai berikut :

Episode 10 “Breath”

Kalimat 1.1

“Sejak hari itu, aku terus hidup dalam penyesalan untuk waktu yang lama. Kumohon, jangan salahkan dirimu atas kejadian (pelecehan) hari itu. Kau adalah korbannya. Bajingan itu yang menyakitimu secara sepihak. Tak seorangpun bisa menyalahkanmu. Walau itu dirimu sendiri.”

Proses komunikasi persuasif yang memiliki pesan persuasif (*input* pesan) pada episode 10 tersebut menunjukkan adanya komunikasi persuasif asosiasi karena menggambarkan isu yang masih banyak berkembang di masyarakat. Yakni pelecehan yang disebabkan oleh pakaian. Pesan ini masuk melalui emosional komunikan, ditunjukkan dengan dialog Cha Yun Hui berupa “*Bisakah orang dengan luka seperti ini hidup dengan layak?*”. Dialog ini menunjukkan bahwa Cha Yun Hui sudah menurunkan persepsinya tentang bunuh diri. Dan akhirnya Cha Yun Hui sebagai komunikan memberikan *output* untuk tidak melakukan upaya bunuh diri.

Jika mengacu pada pendapat Muis (2001), macam, model, efek, media, dan proses antara komunikasi Islam/islami dengan komunikasi non-Islam (umum) tidak berbeda. Yang membedakan adalah landasan filosofi dan teori berupa al-Qur’an dan Hadist. Kemudian bila ditinjau dari komunikasi islami, kalimat-kalimat dalam teknik asosiasi ini menunjukkan beberapa jenis komunikasi

islami. Proses komunikasi islami yang terjadi tidak berbeda jauh dengan komunikasi secara umum, yakni *input* dan *output* pesan oleh komunikator pada komunikan lewat suatu media. Ada pesan yang masuk dan bagaimana hasil pesan yang keluar. Sehingga, jika ditinjau dari perspektif komunikasi islami, maka akan muncul analisis yang menunjukkan kalimat-kalimat dari pesan persuasif yang mengandung prinsip-prinsip komunikasi islami.

Pesan utama yang ingin disampaikan adalah agar komunikan tidak menyakiti diri sendiri atau bahkan membunuh dirinya. Cara yang dilakukan adalah menggunakan teknik komunikasi persuasif asosiasi. Teknik asosiasi dalam pesan yang disampaikan bila dilihat dari perspektif islami, yakni :

Pertama yakni *Qaulan Sadidan*. Bila ditinjau dari kalimat Koo Ryeon “*Sejak hari itu, aku terus hidup dalam penyesalan untuk waktu yang lama. Kumohon, jangan salahkan dirimu atas kejadian hari itu. Kau adalah korbannya. Bajingan itu yang menyakitimu secara sepihak. Tak seorangpun bisa menyalahkanmu. Walau itu dirimu sendiri.*” menunjukkan kalimat yang langsung, tidak berbelit-belit dan langsung pada inti permasalahan bahwa pada peristiwa pelecehan, pelaku yang salah, bukan korban. Sehingga ia tidak seharusnya menyalahkan diri hingga ingin bunuh diri. Hal ini sesuai dengan ajaran Islam dalam QS Al-Ahzab ayat 70 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

Artinya :

“Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan ucapkanlah perkataan yang benar”

Ayat diatas menerangkan bahwa sebagai orang yang beriman kepada Allah swt, maka hendaknya mengucapkan perkataan yang benar, jujur, dan tidak ada kebatilan di dalam perkataannya (Afifi, 2021). Proses penyampaian pesan tidak berbohong dan tepat pada permasalahan yang sedang diperbincangkan antara komunikan dan

komunikator menunjukkan bahwa prinsip *qaulan sadidan* ada pada percakapan tersebut.

Kedua jika ditinjau dari *Qaulan Maysuran*, kalimat Koo Ryeon tersebut juga mengandung unsur komunikasi islami, yakni dengan indikator kalimat tersebut sangat mudah dipahami oleh komunikan dan bahasa yang ringan. Kalimat ditunjukkan dengan menggunakan bahasa Korea yang sama-sama dipahami oleh komunikan. Alih bahasa (*translate*) ke bahasa Indonesia juga mampu dipahami dengan baik oleh penonton dan tidak menimbulkan salah persepsi. Selain itu penyampaian kalimat juga juga tidak rumit.

Ketiga *Qaulan Baligha*, dengan tinjauan kalimat yang membekas pada jiwa komunikan. Selain itu juga memiliki indikator bahwa kalimat tersebut jelas, tidak ada kalimat yang ambigu dalam penyampaian pada komunikan. Kemudian, jika ditelaah lebih lanjut, kalimat tersebut juga menyentuh perasaan komunikan dan bersifat efektif, sehingga berdampak pesan dapat diterima.

Penggunaan kata “Bajingan” dalam kalimat tersebut, walaupun merujuk pada sifat pelaku yang buruk atau jahat, menjadikan kalimat asosiasi tersebut tidak memiliki unsur komunikasi islami *Qaulan Layyinan* dan *Qaulan Kariman*. Hal ini disebabkan bahwa *Qaulan Layyinan* dan *Qaulan Kariman* menunjukkan kata-kata yang lemah lembut, sopan, unsur makna penghormatan, serta bahasa yang bertatakrama. Dalam Kamus Besar Bahasa Indoensia, kata “Bajingan” merujuk pada kata makian (KBBI, n.d.-a).

Dalam al-Qur’an, diterangkan bahwa ketika berbicara dengan orang lain, hendaknya menggunakan kalimat-kalimat yang baik, lemah lembut dengan harapan lawan bicara sadar. Ayat yang menerangkan perintah untuk berkata lembut ada pada QS Thaha ayat 44 :

فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لَّيِّنًا لَّعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَى

Artinya :

“Berbicaralah kamu berdua kepadanya (Fir'aun) dengan perkataan yang lemah lembut, mudah-mudahan dia sadar atau takut.”

Walaupun kalimat “bajingan” bersandar pada pelaku kejahatan, alangkah lebih baik untuk tetap menggunakan kalimat-kalimat yang lebih pantas diucapkan dan baik didengarkan oleh orang lain. *Qaulan kariman* memiliki sifat perkataan yang lemah lembut, tidak menggunakan kiasan yang buruk, dan juga sindiran.

2. Teknik Integrasi dalam Tinjauan Komunikasi Islami

Dalam analisis pada sub-bab sebelumnya, kalimat yang menunjukkan adanya integrasi ada pada dua episode, yakni:

a. Episode 7 “A Prison Without Bars”

Kalimat 2.1

“Adikku juga mengalami hal serupa. Ia juga mengalami kesulitan karena hal yang mirip denganmu. Saat persiapan ujian masuk universitas beratnya naik sepuluh kilo lebih. Aku tak terlalu mencemaskannya karena dia selalu ceria, Namun setelah dia dan pacarnya putus karena menjadi gemuk, dia mengalami depresi dengan cepat. Awalnya, kupikir dia melupakannya, namun tidak begitu. Baginya, tatapan orang-orang terlalu berat untuk dihadapi.”

“Kurasa keadaanmu dan adikku saat itu sangat mirip.”

“Tubuhmu adalah milikmu, bukan orang lain. Kau harus mencintai dan merawat tubuhmu sendiri.”

Input pesan dalam proses integrasi ini berupa pesan ajakan secara perlahan untuk menurunkan keinginan bunuh diri komunikan. Proses integrasi ini ditunjukkan dengan proses transfer pesan emosional. Komunikator berusaha menggapai emosional komunikan dengan dialog “Adikku juga mengalami hal serupa”. Adapun keputusan (*output*) yang diterima Shin Ye Na sebagai komunikan ditunjukkan dalam adegan non-verbal berupa visualisasi

bahwa ia memeluk dirinya sendiri sebagai bentuk penerimaan dirinya dan tidak memiliki pikiran untuk bunuh diri. Pesan persuasif integrasi dapat diterima oleh komunikan.

Kemudian, ditinjau berdasarkan prinsip komunikasi islami, kalimat 2.1 menunjukkan prinsip :

Pertama *Qaulan Sadidan*, ada pada kalimat awal yakni “*Adikku juga mengalami hal serupa. Ia juga mengalami kesulitan karena hal yang mirip denganmu. Saat persiapan ujian masuk universitas beratnya naik sepuluh kilo lebih*”. Kalimat ini mengandung unsur kebenaran dan kejujuran, ditunjukkan dari Gambar 20 yang menunjukkan adik Choi Jun Woong (komunikator) pernah menjadi gemuk karena tekanan masuk perguruan tinggi yang berat. Adiknya semakin merasa depresi karena diputuskan kekasihnya akibat berat badannya. Dari kalimat yang diucapkan Choi Jun Woong menunjukkan kejujuran dari substansi percakapan. Choi Jun Woong tidak berbohong ketika memberikan persuasif integrasi pada Shin Ye Na (komunikan). Sehingga Shin Ye Na ikut merasakan integrasi dengan adik Choi Jun Woong dalam hal perasaan kurang percaya diri dengan berat badan.

Kedua, *Qaulan Ma'rufan*. Jika dilihat dari indikator komunikasi ini yakni perkataan yang santun dan sopan, tidak menyindir atau menyinggung perasaan, dan kata-kata yang memunculkan kebaikan, maka teknik integrasi yang dipakai Choi Jun Woong dapat masuk dalam indikator Qaulan Ma'rufan. Kalimat komunikator yang memunculkan prinsip ini adalah “*Kurasa keadaanmu dan adikku saat itu sangat mirip.*” dan “*Tubuhmu adalah milikmu, bukan orang lain. Kau harus mencintai dan merawat tubuhmu sendiri.*” Kalimat yang dimunculkan mengandung unsur menyamakan perasaan kemudian disusul dengan kalimat yang memberikan kebaikan. Kebaikan yang dimaksud komunikator adalah konsep mencintai diri sendiri.

Ketiga, *Qaulan Kariman*. Kalimat-kalimat lembut yang disampaikan Choi Jun Woong tidak membuat komunikan merasa rendah diri walaupun disamakan nasibnya dengan orang lain. Kalimat yang disampaikan juga dapat dikategorikan memunculkan kebaikan dan memunculkan rasa hormat, yakni dalam kalimat “*Tubuhmu adalah milikmu, bukan orang lain. Kau harus mencintai dan merawat tubuhmu sendiri*”. Dari kalimat ini, Choi Jun Woong berusaha membangun kepercayaan diri Shin Ye Na dan berharap ia tidak lagi merasa rendah diri atas badannya sendiri.

Keempat, *Qaulan Maysuran* dan *Qaulan Baligha* yang berarti mudah dipahami dan efektif. Hal ini dibuktikan dengan perumpamaan yang dipakai Choi Jun Woong untuk melakukan teknik integrasi. Walaupun ia tidak mengalami sendiri suatu kejadian, namun ia dapat memberikan kalimat yang mudah dipahami oleh komunikan. ia menceritakan secara ringkas dan jelas awal mula adiknya merasakan rasa stress akibat berat badannya yang naik drastis. Kemudian ia langsung menutup perkataannya dengan kalimat “*Kau harus mencintai dan merawat tubuhmu sendiri*” yang berarti komunikan tidak perlu lagi merasa rendah diri atas apapun yang terjadi pada dirinya.

Kelima, *Qaulan Baligha* yang efektif diberikan pada komunikan karena kejadian ia menyakiti diri sendiri sebelumnya tidak menunjukkan ia mencintai dirinya sendiri. Hal ini sesuai dalam QS An-Nisa' ayat 63 yang menerangkan tentang perintah untuk berkata yang baik :

أُولَئِكَ الَّذِينَ يَعْلَمُ اللَّهُ مَا فِي قُلُوبِهِمْ فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ وَعِظْهُمْ وَقُلْ لَهُمْ فِي أَنفُسِهِمْ
قَوْلًا بَلِيغًا

Artinya:

“Mereka itulah orang-orang yang Allah ketahui apa yang ada di dalam hatinya. Oleh karena itu, berpalinglah dari mereka, nasihatilah mereka, dan katakanlah kepada mereka perkataan yang membekas pada jiwanya.”

Hal ini sesuai dengan perintah untuk menasehati dengan perkataan yang membekas pada jiwa komunikan. kalimat yang membekas pada jiwa diharapkan mampu menjadi motivasi atau pegangan hidup yang baik untuk masa depan. Dalam tafsir al-Qur'an Al-Aisar Jilid 2 menerangkan bahwa penjelasan makna *Qaulan Baligha* adalah perkataan yang kuat hingga mampu menguasai hati karena fasih dan indahny kalimat (Afifi, 2021).

Keenam yakni pada poin *Qaulan Layyinan* yang artinya perkataan yang lemah lembut. Dari keseluruhan kalimat yang disampaikan Choi Jun Woong memunculkan kesan lemah lembut dan terlihat berusaha untuk menyatukan perasaan dengan Shin Ye Na. Tidak ada kalimat yang menghakimi atau menyudutkan komunikan, sehingga komunikan secara sadar dan sukarela mengikuti pesan persuasif.

b. Episode 10 "Breath"

Kalimat 2.2

"Benar. Aku tak tahu yang kau lalui. Namun, aku sangat memahami hal itu."

"Sejak hari itu, aku terus hidup dalam penyesalan untuk waktu yang lama. Kumohon, jangan salahkan dirimu atas kejadian hari itu. Kau adalah korbannya. Bajingan itu yang menyakitimu secara sepihak. Tak seorangpun bisa menyalahkanmu. Walau itu dirimu sendiri."

Input pesan dalam proses integrasi ini berupa pesan ajakan secara perlahan untuk menurunkan keinginan bunuh diri komunikan. Proses integrasi ini ditunjukkan dengan proses transfer pesan emosional. Komunikator berusaha menggapai emosional komunikan dengan dialog "*Namun, aku sangat memahami hal itu*". Pesan disampaikan dengan berusaha menggapai emosional komunikan dengan merasa memiliki masalah yang sama. Pesan sampai pada komunikasi dengan ditunjukkan pada adegan Cha Yun Hui sebagai komunikan bertanya "*Bisakah orang dengan luka*

seperti ini hidup dengan layak?”. Ini menunjukkan bahwa komunikannya sudah akan bangkit dari rasa depresinya karena bertanya mengenai masa depannya bila dapat terus hidup. Pesan persuasif integrasi berhasil disampaikan dengan ditunjukkan adegan komunikasi dan komunikator saling berpelukan.

Dari percakapan antara Koo Ryeon sebagai komunikator dan Cha Yun Hui sebagai komunikan, bila ditinjau dari komunikasi islami, maka muncul beberapa macam komunikasi islami, diantaranya :

Pertama *Qaulan Sadidan* yakni pada kalimat “*Benar. Aku tak tahu yang kau lalui. Namun, aku sangat memahami hal itu*”. Pada penyampaian komunikasi, komunikator tidak berbohong dengan mengada-ada kejadian seolah-olah ia juga merasakan kejadian yang sama dengan komunikan agar pesannya diikuti. Komunikator jujur dengan kejadian yang ia juga alami di masa lalu. Koo Ryeon menunjukkan kejujurannya pada kalimat tersebut dibuktikan pada gambar 30. Kalimat dan visual adegan menunjukkan keselarasan sehingga tidak ada unsur menipu komunikan.

Konsep kalimat yang diucapkan komunikator sesuai dengan ayat *Qaulan Sadidan*, yakni QS Al-Ahzab ayat 70 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

Artinya :

“*Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan ucapkanlah perkataan yang benar*”

Koo Ryeon tidak berbohong mengenai kalimatnya “*Aku sangat memahami hal itu*” karena ia memiliki bekas luka sayatan di tangannya. Kalimat ini tidak berbelit-belit dan menunjukkan perasaan yang sama (integrasi).

3. Teknik *Pay off* dalam Tinjauan Komunikasi Islami

Episode 10 “Breath”

Kalimat 3.1

“Tidak terlalu buruk. Itu adalah jejak besarnya keinginanmu untuk hidup. Agar tetap hidup. Karena kau ingin hidup. Karena itu, hiduplah, Yun Hui.”

Teknik *Pay off* berfokus pada penyampaian pesan yang mengandung unsur pemberian harapan. Proses penyampaian pesan dilakukan lewat penyampaian secara emosional dengan berusaha menjangkau perasaan komunikan yang bertanya apakah ia mampu melanjutkan hidup walau memiliki bekas luka dari upaya bunuh dirinya. Pesan disampaikan dengan halus dan tepat menyentuh perasaan komunikan. Adapun keputusan (*output*) Cha Yun Hui sebagai komunikan adalah menerima pesan. Kalimat 3.1 menunjukkan bahwa komunikator memberikan harapan dan pesan agar komunikan tetap hidup, dan tentu saja melupakan usaha-usahanya untuk bunuh diri. Ditunjukkan dengan adegan mereka saling berpelukan dan komunikan menangis tanda ia melepas semua beban yang dirasakannya.

Jika ditinjau dari segi komunikasi islami, kalimat Koo Ryeon *“Tidak terlalu buruk. Itu adalah jejak besarnya keinginanmu untuk hidup. Agar tetap hidup. Karena kau ingin hidup. Karena itu, hiduplah, Yun Hui”* menunjukkan beberapa jenis komunikasi islami, diantaranya :

Pertama, *Qaulan Kariman* yang memiliki unsur pernghormatan. Ini ditunjukkan dari kalimat *“Itu adalah jejak besarnya keinginanmu untuk hidup”*. Pada pembahasan ajaran al-Qur’an mengenai menyemangati orang lain yang sedang sedih ada pada QS Ali Imran ayat 139 :

وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزِنُوا وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

Artinya :

“Janganlah kamu (merasa) lemah dan jangan (pula) bersedih hati, padahal kamu paling tinggi (derajatnya) jika kamu orang-orang mukmin.”

Ayat ini menerangkan untuk tidak bersedih yang bila dikaitkan dengan kejadian yang menimpa Cha Yun Hui, kalimat yang Koo Ryeon berikan menunjukkan bahwa ia memberikan rasa hormat pada Cha Yun Hui. Karena sebelumnya ia merasa tidak percaya diri dengan luka-luka yang ada ditangannya. Koo Ryeon membangun rasa bangga dan suasana pada komunikasi dan memberikan kesan bahwa Cha Yun Hui adalah orang yang sudah berjuang dengan keras, ditunjukkan dari kalimat *“Karena kau ingin hidup”*. Cha Yun Hui bukan orang lemah karena berusaha melupakan kejadian buruk dengan bunuh diri, karena sesungguhnya ia adalah orang yang sedang berjuang dan beruntung karena masih mampu bertahan setelah kejadian buruk yang menyimpannya.

Kedua, *Qaulan Layyinan* dan *Qaulan Maysuran*, Koo Ryeon tidak memvonis orang yang memiliki luka sebagai orang yang buruk. Ia juga tidak menyudutkan komunikasi atas kejadian yang dialaminya. Komunikator justru dengan lembut memberikan kalimat yang membangun rasa percaya diri komunikasi. Bahasa yang digunakan juga ringan, mudah dipahami, dan memberikan harapan baik dan motivasi pada komunikasi, ditunjukkan dari kalimat *“Karena itu, hiduplah, Yun Hui”*.

4. Teknik *Fear Arousing* dalam Tinjauan Komunikasi Islami

Episode 5 “Tree 2”

Kalimat 4.1

“Itu sama menyakitkan untuk yang sudah mati. Kuatkanlah dirimu Kang Woo Jin! Jika kau mati seperti ini, kau tak akan bertemu Na Young meski keabadian telah berlalu. Ha Na Young sudah mati, tapi kau masih hidup. Terimalah itu.”

Kebalikan dari teknik *Pay Off*, teknik ini memberikan perasaan takut pada komunikan. Proses pada teknik *fear arousing* dalam drama ini adalah pesan persuasif diberikan pada komunikan yang emosinya sedang tinggi. Komunikan sedang dalam mengalami depresi akibat merasa istrinya meninggal akibat kesalahannya. Ia terus-menerus merasa tidak layak hidup. Komunikator berusaha menyampaikan pesan dengan menakut-nakuti komunikan bila ia melakukan aksi bunuh diri, maka ia akan mendapat akhir yang buruk. Pesan diterima oleh komunikan dengan responnya berhenti setelah komunikator juga memberikan kalimat-kalimat persuasif lain. Namun kalimat *fear arousing* pada adegan tersebut membuat Kang Woo Jin berhenti sejenak dan memikirkan kembali kalimat komunikator. Keputusan (*output*) yang diambil Kang Woo Jin adalah menyadari bahwa perbuatannya salah.

Jika ditinjau dari komunikasi islami, perkataan Koo Ryeon tentang orang yang mati bunuh diri memiliki unsur *Qaulan Sadidan*. Dalam QS ar-Rad ayat 23 menerangkan bahwa :

جَنَّتْ عَنِّي يَدْخُلُونَهَا وَمَنْ صَلَحَ مِنْ آبَائِهِمْ وَأَزْوَاجِهِمْ وَذُرِّيَّاتِهِمْ وَالْمَلَائِكَةُ يَدْخُلُونَ
عَلَيْهِمْ مِنْ كُلِّ بَابٍ

Artinya :

“(Yaitu) surga-surga ‘Adn. Mereka memasukinya bersama orang saleh dari leluhur, pasangan-pasangan, dan keturunan-keturunan mereka, sedangkan malaikat-malaikat masuk ke tempat mereka dari semua pintu.”

Pada ayat sebelumnya, yakni pada ayat 22, menerangkan tentang orang yang bersabar dalam mencari keridhaan Tuhan mereka, memberikan infak atas sebagian rezekinya, dan membalas keburukan dengan kebaikan akan mendapatkan tempat kesudahan yang baik. Dilanjutkan pada ayat 23 yang menerangkan tempat yang baik tersebut adalah surga ‘Adn. Disana orang-orang bisa berkumpul dengan keluarganya. Pada kalimat Koo Ryeon “*Jika kau mati seperti*

ini, kau tak akan bertemu Na Young meski keabadian telah berlalu.” Memberikan pengertian bahwa orang yang bunuh diri tidak akan bisa berkumpul dengan pasangannya bila ia mati bunuh diri. Karena bunuh diri tentu saja tidak dibenarkan di semua agama. Hal ini dapat dikaitkan dengan kalimat ‘keridhaan Tuhan’.

Kemudian, unsur *Qaulan Sadidan* ada pada kesesuaian kalimat Koo Ryeon dengan QS ar-Rad ayat 23. Ucapan Koo Ryeon bila disandingkan dengan ayat tersebut sesuai dan tidak mengandung unsur kebohongan, tidak berbelit-belit, dan tepat sasaran. Koo Ryeon sebagai komunikator tidak mencoba untuk berbohong demi komunikator mengikuti pesan yang disampaikan. Komunikator memberikan rasa takut pada komunikator didasari sebab khawatir komunikator akan mengalami hal yang sama dengannya. Yakni masuk dalam penderitaan di neraka dan terputus takdirnya dengan jodohnya.

5. Teknik *Red Herring* dalam Tinjauan Komunikasi Islami

Epsiode 2 “Fallen Flower 2”

Kalimat 5.1

“Itu sudah lama berlalu, lupakanlah. Jika tidak bisa selesai, selesaikanlah. Kau pikir semua akan selesai jika kau mati?”

“Benar. Itu semua adalah pilihanmu untuk hidup atau mati.”

“Berusahalah untuk mengatasinya. Jika gagal, coba lagi. Sudahkan kau berusaha mengatasinya? Mereka merundungmu karena kau lemah., karena tak punya keinginan atau keberanian untuk melawan. Karena kau lemah. Kehadiranmu saja sudah menyusahkan.”

“Kalau begitu, aku akan bertanya lagi. Apa kau pikir semua akan berakhir jika kau mati?”

“Pikirkanlah perkataan yang barusan kukatakan.”

Proses *input* pesan yang terjadi adalah komunikator berusaha menggiring pendapat komunikator agar berpikir ulang mengenai upaya bunuh dirinya. Kemudian pesan tersebut masuk lewat rasional komunikator. Proses ini digambarkan pada gambar 38, 39, 40.

Kemudian *output* yang muncul ada pada gambar 41. Komunikasikan menerima pesan dengan berkata “*Aku ingin hidup. Aku masih ingin hidup. Aku tidak ingin mati. Aku tidak ingin mati seperti ini!*” Dialog ini menunjukkan bahwa pesan persuasif diterima dengan baik.

Jika ditinjau dari komunikasi islami, kalimat Koo Ryeon “*Itu sudah lama berlalu, lupakanlah. Jika tidak bisa selesai, selesaikanlah.*” mengandung unsur *Qaulan Sadidan* yakni perkataan yang benar dan tegas. Komunikasikan berkata dengan tegas untuk melupakan kejadian yang sudah berlalu dan agar tidak berlarut-larut. Hal ini disampaikan secara tegas dan tidak berbelit-belit. Bahasa yang digunakan tidak menutupi kebenaran dan ambigu. Komunikasikan berusaha membuat komunikasikan sadar dengan kalimat langsung dan tepat pada kejadian yang dialami komunikasikan.

Kemudian untuk kalimat “*Kau pikir semua akan selesai jika kau mati?*” bila dilihat dari makna kalimat, mengandung unsur *Qaulan Baligha* yang memiliki indikator kalimat efektif dan membekas pada jiwa komunikasikan. Kalimat tanya yang disampaikan efektif untuk membuat komunikasikan memikirkan kembali tindakannya. Kalimat tersebut juga tepat sasaran dengan melihat usaha komunikasikan untuk bunuh diri masih tinggi. *Qaulan balighan*, bila dikaitkan dengan proses persuasif, kalimat yang digunakan oleh komunikasikan menyentuh rasional dan emosional komunikasikan juga. Maka menggunakan kalimat tanya yang bersifat retorik (majas berupa pertanyaan yang tidak perlu dijawab karena jawaban sebenarnya sudah cukup jelas) tepat digunakan karena akan sampai pada rasional komunikasikan.

Namun dalam kalimat “*Berusahalah untuk mengatasinya. Jika gagal, coba lagi. Sudahkan kau berusaha mengatasinya? Mereka merundungmu karena kau lemah., karena tak punya keinginan atau keberanian untuk melawan. Karena kau lemah. Kehadiranmu saja sudah menyusahkan*” ini tidak mencerminkan

Qaulan Layyinan atau perkataan yang lemah lembut maupun tidak memvonis. Walaupun tujuan utama kalimat tersebut untuk membangkitkan semangat komunikasi, komunikator memberikan vonis ‘lemah’, ‘tidak punya keinginan untuk melawan’, dan ‘menyusahkan’. Kalimat-kalimat tersebut tidak menunjukkan unsur ucapan yang lembut dan tidak sesuai dengan QS Thaha ayat 44 :

فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لَّيِّنًا لَّعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَىٰ

Artinya :

“Berbicaralah kamu berdua kepadanya (Fir’aun) dengan perkataan yang lemah lembut, mudah-mudahan dia sadar atau takut.”

Kata ‘lemah’ dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki arti tidak bertenaga atau tidak tegas”. Komunikator menganggap komunikasi tidak tegas dalam menghadapi perundungan yang dialaminya. Kalimat ini dilanjutkan dengan kalimat *“karena tak punya keinginan atau keberanian untuk melawan”* yang dapat diartikan bahwa komunikasi tidak berbuat apa-apa untuk melawan (KBBI, n.d.-c). Kalimat ‘menyusahkan’ dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berasal dari kata susah dan memiliki arti menyebabkan sulit atau meyedihkan. Ini menyiratkan bahwa komunikasi adalah orang yang menyusahkan walau sebenarnya tidak (KBBI, n.d.-d).

6. Teknik Tataan (*Icing Technique*) dalam Tinjauan Komunikasi Islami

Episode 4 “Forest of Time 2

Kalimat 6.1

“Saat ini, memang rasanya kau tertinggal dari yang lain. Meski begitu, hiduplah. Jangan merasa ingin mati karena cuaca yang cerah. Atau cuaca berubah mendung. Mulailah dari sana. Saat menjalani hidup, akan ada saatnya kau sadar bahwa semua yang kau lalui itu untuk hari ini. Karena itu, teruslah hidup.”

Proses *input* pesan terjadi adalah usaha komunikator untuk menenangkan komunikan yang berusaha untuk bunuh diri. Pesan persuasif masuk lewat emosional komunikan. Komunikator memberikan pesan dengan teknik tataan yakni menata perkataan dengan kalimat-kalimat yang manis, sehingga mampu memberikan efek munculnya perhatian komunikan. Keputusan komunikan (*output*) yakni menerima pesan persuasif. Dimunculkan dalam episode 4 “Forest of The Time 2” pada menit 15:30 – 17:05 yang menunjukkan usaha komunikator dan pengambilan keputusan (*output*).

Jika ditinjau dari komunikasi islami, dalam kalimat Koo Ryeon mengandung *Qaulan Kariman* dan *Qaulan Layyinan*. Terbukti dari kalimat-kalimat yang berisi motivasi ditunjukkan dari kalimat “*Saat ini, memang rasanya kau tertinggal dari yang lain. Meski begitu, hiduplah*”. Kalimat ini dapat dimengerti bahwa Koo Ryeon menggunakan bahasa yang tidak berat dan memberikan tekanan pada Namgung Jae Soo bahwa ia sedang terpuruk dan merasa gagal.

Namun, pada kalimat “*Jangan merasa ingin mati karena cuaca yang cerah. Atau cuaca berubah mendung*” tidak mengandung unsur *Qaulan Sadidan* yang memiliki indikator kalimat tidak berbelit-belit. Pada QS Al-Ahzab ayat 70, menerangkan bahwa:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

Artinya :

“Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan ucapkanlah perkataan yang benar.”

Dalam ayat tersebut menerangkan bahwa hendaknya orang-orang untuk berkata yang benar. Penggunaan kalimat “*Jangan*

merasa ingin mati karena cuaca yang cerah. Atau cuaca berubah mendung” mengharuskan komunikan untuk memikirkan kembali maksud dari perkataan tersebut. Kalimat terkesan memberikan perumpamaan yang belum tentu dapat langsung dimengerti komunikan. Berkeinginan untuk mati karena cuaca kurang tepat dan tidak langsung pada inti percakapan

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian di atas, kesimpulan yang dapat diambil dari drama Korea “Tomorrow” ada dalam beberapa poin, antara :

Pertama, proses persuasi dalam drama Korea “Tomorrow” disampaikan oleh anggota Tim Manajemen Krisis Koo Ryeon dan Choi Jun Woong sebagai komunikator. Komunikannya adalah para calon pelaku upaya bunuh diri. Pesan utama yang disampaikan adalah pencegahan bunuh diri dengan macam-macam : (1) teknik asosiasi pada episode 10 “Breath”, (2) teknik integrasi pada episode 7 “A Prison Without Bars” dan Episode 10 “Breath”, (3) teknik *pay off* pada episode 10 “Breath”, (4) teknik fear arousing pada episode 5 “Tree 2”, (5) teknik *red herring* pada episode 2 “Fallen Flower 2”, dan (6) teknik tataan pada episode 4 “Forest of Time 2”. Media penyampaian adalah komunikasi secara langsung (antarpersonal) antara komunikator dengan komunikan secara verbal vokal namun didatarkan sebagai verbal non-vokal karena merupakan transkrip terjemahan yang dicatat. Efek yang terjadi adalah semua komunikan menerima pesan persuasif dan karakteristik komunikan menjadi komunikan yang terbuka.

Kedua, hasil menunjukkan bahwa komunikasi persuasif yang telah dianalisis sebelumnya, menunjukkan beberapa prinsip komunikasi islami dalam drama Korea “Tomorrow” : (1) Teknik asosiasi, hasil menunjukkan bahwa terdapat prinsip *qaulan sadidan*, *qaulan maysura*, *qaulan baligha*, namun tidak menunjukkan prinsip *qaulan layyinan* dan *kariman* karena mengandung unsur kalimat yang tidak pantas. (2) Teknik integrasi, hasil analisis menunjukkan terdapat *qaulan sadidan*, *qaulan ma'rufan*, *qaulan kariman*, *qaulan maysuran*, *qaulan baligha*, dan *qaulan layyinan*. (3) Teknik *pay off*, hasil analisis menunjukkan terdapat prinsip *qaulan kariman*, *qaulan layyinan*, dan *qaulan*

maysuran. (4) Teknik *fear arousing*, hasil analisis menunjukkan terdapat prinsip *qaulan sadidan*. (5) Teknik red herring, hasil menunjukkan terdapat prinsip *qaulan sadidan* dan *qaulan baligha*, namun tidak terdapat prinsip *qaulan layyinan* karena memberikan vonis yang belum tentu terjadi pada komunikan. (6) Teknik *icing/ tatatan*, hasil menunjukkan terdapat prinsip *qaulan kariman* dan *qaulan layyinan*, namun tidak menunjukkan prinsip *qaulan sadidan* karena kalimat sedikit berbelit-belit.

Selain itu, peneliti menemukan bahwa ada beberapa variasi penyampaian pesan persuasi pada episode 10 dengan judul “Breath”. Episode tersebut berisi kasus pelecehan seksual dan penganiayaan. Dari sini dapat diketahui bahwa korban pelecehan lebih besar upayanya untuk diberikan pesan persuasi. Tidak mudah menyembuhkan trauma/ stress akibat tindakan kekerasan seksual dan penganiayaan dan membutuhkan berbagai macam pendekatan persuasif. Sedangkan penyebab upaya bunuh diri kebanyakan dari trauma perundungan di masa lalu.

B. Saran

Berdasarkan objek penelitian dan analisis yang sudah dilakukan, maka saran yang dapat peneliti sampaikan adalah :

1. Bagi peneliti selanjutnya, untuk lebih bisa mengeksplorasi hal-hal yang sekiranya masih kurang pada penelitian ini. Penelitian ini masih cukup luas untuk kemudian bisa dianalisis lebih dalam. Banyak sisi yang masih bisa digali seperti teknik komunikasi antarpersonal, pesan syukur, pesan mencintai diri sendiri, teknik komunikasi islam, juga resepsi masyarakat terhadap drama ini.
2. Bagi masyarakat untuk lebih memperhatikan dan sadar isu-isu penyebab adanya upaya bunuh diri. Karena sekecil apapun isu penyebab tersebut, dapat menjadi pemicu apalagi bila terjadi secara

berulang kali. Berdasarkan drama Korea “Tomorrow”, banyaknya kasus terjadi akibat rasa rendah diri, trauma, dan perundungan dari orang lain. Juga segera melaporkan pada nomor darurat seperti 119 (*ambulance*) bila ada kejadian yang membahayakan nyawa seseorang.

3. Bunuh diri, bukanlah jalan keluar. Orang yang ingin bunuh diri bukan benar-benar ingin mati, hanya saja tidak tahu bagaimana menghadapi hidupnya. Ia sedang kehilangan arah, dan banyak yang membutuhkan bantuan kita untuk menuntunnya kembali ke arah yang benar.
4. Selain itu, semoga dari penelitian ini dapat membantu baik bagi penelitian yang akan datang untuk mengembangkan penelitian ini, dan dapat bermanfaat bagi orang lain. Bahwa pada setiap permasalahan, masih ada ‘hari esok’.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifi, S. (2021). Ragam Komunikasi Verbal dalam Al-Qur'an. *Jurnal Komunikasi, 15*(Islamic Communication Verbal Communication, Communication in Al-Qur'an).
- Afrizal. (2021). Prinsip Komunikasi Dalam Al-Qur'an Untuk Proses Bimbingan Pra-Nikah. *SINTESA: Jurnal Kajian Islam Dan Sosial ...*
- Alfathoni, M. A. M. (2020). *Pengantar Teori Film*. Penerbit Deepublish.
- Anisti. (2017). Komunikasi Media Film Wonderful Life (Pengalaman Sineas Tentang Menentukan Tema Film). *Jurnal Komunikasi, VIII*(1), 33–39.
- Arafat, G. Y. (2018). Membongkar Isi Pesan dan Media dengan Content Analysis. *Jurnal Alhadharah, 17*(33).
- Ardia, V. (2014). Drama Korea dan Budaya Populer. *LONTAR: Jurnal Ilmu Komunikasi, 2*(3), 12–18. <https://e-jurnal.lppmunsera.org/index.php/LONTAR/article/view/337>
- Areev, M. (2021). *Pelecehan Seksual, Salahkah Pakaian?* Kumparan.Com. <https://kumparan.com/muhammad-areev/pelecehan-seksual-salahkah-pakaian-1wPMqFzUBcf/full>
- Aristyvani, I. (2017). *Persuasi Komunikasi dan Kebijakan Publik* (Pertama). Calpulis.
- Asian Wiki. (2022). *Tomorrow (Korean Drama)*. [https://asianwiki.com/Tomorrow_\(Korean_Drama\)](https://asianwiki.com/Tomorrow_(Korean_Drama))
- Asosiasi Pencegahan Bunuh Diri Indonesia. (2022). *Statistik Bunuh Diri*. <https://www.inasp.id/suicide-statistics>
- Asyura, K. (2021). Pesan Dakwah Qaulan Maysura pada Seksi Jamaah (Studi Analisis di Dayah Putri Muslimat). *JURNAL AN-NASYR: JURNAL DAKWAH DALAM MATA TINTA, 8*.
- Bangko, M. A. H. (2022). *Analisis Isi Tentang Komunikasi Persuasif dalam Series "Caliphate" Karya Wilhelm Behrman*. Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
- Chau, C. (2022). *South Korea face retaliation*. Hrmasia.Com. <https://hrmasia.com/sexual-harassment-victims-in-south-korea-face-retaliation/>
- CNN Indonesia. (2022). *Sinopsis Tomorrow, Kala Rowoon SF9 Jadi Malaikat Maut*.
- Damarjati, D. (2019). *Hasil Lengkap Survei KRPA Soal Relasi Pelecehan Seksual dengan Pakaian*. DetikNews. <https://news.detik.com/berita/d->

4635791/hasil-lengkap-survei-krpa-soal-relasi-pelecehan-seksual-dengan-pakaian

- Dianovinina, K. (2019). Depresi pada Remaja Gejala dan Permasalahannya. *Jurnal Psikogenesis*, 6(1).
- Eriyanto. (2015). *Analisis Isi: Pengantar Metodologi Untuk Penelitian Ilmu Komunikasi dan Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya* (Pertama). Kencana.
- Ha, K. (2011). Can a Suicide Prevention Law decrease the Suicide rate in Korea? *J Korean Med Assoc*. <https://doi.org/10.5124/jkma.2011.54.8.792>
- Hamdi, S., Hamidah, H., Ilmiani, A. M., & Musthofa, K. (2021). Menggaungkan Pendidikan Qawlan Ma'rufa sebagai Etika Pergaulan dalam Menyikapi Body Shaming. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 6.
- Hefni, H. (2015). *Komunikasi Islam*. Prenadamedia Group.
- Helaluddin, & Wijaya, H. (2019). *Analisis Data Kualitatif: Sebuah Tinjauan Teori dan Praktik* (Pertama). Sekolah Tinggi Theologia Jaffray.
- Hendri, E. (2019). *Komunikasi Persuasif Pendekatan dan Strategi* (H. Anwar (ed.); Pertama). PT. Remaja Rosdakarya.
- Idris, I. (2021). *UPAYA PEMBENTUKAN QAULAN KARIMAN MELALUI PEMBELAJARAN AQIDAH AKHLAK PESERTA DIDIK DI MTS KELAS VIII PONDOK PESANTREN AL URWATUL WUSTQAA BENTENG KEC. BARANTI KAB. SIDRAP. IAIN PAREPARE*.
- IMDb. (2022). *User Rating Korean Drama "Tomorrow."* https://www.imdb.com/title/tt18926162/ratings/?ref_=tt_ov_rt
- Karkono. (2021). Film and Culture Consumption of Mass Media: A Case Study of Urban Communities in Indonesia. *KnE Social Sciences*. <https://doi.org/10.18502/kss.v5i3.8538>
- KBBI. (n.d.-a). *Bajing*. <https://kbbi.web.id/bajing>
- KBBI. (n.d.-b). *Drama*. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/drama>
- KBBI. (n.d.-c). *Lemah*. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/lemah>
- KBBI. (n.d.-d). *Susah*. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/menyusahkan>
- Kim, A. (2022). *South Korea's young suicides rise despite overall drop*. The Korea Herald. <https://www.koreaherald.com/view.php?ud=20220614000856>
- Mardyanah, S. (2021). *Analiss Isi Klaus Krippendorff Pada Pemberitaan Rancangan Undang-Undang Omnibus Law Cipta Kerja di Detik.com*.
- MBC. (2022). *Poster Serial dan Webtoon "Tomorrow."* <https://www.hancinema.net/kim-hee-sun-rowoon-and-lee-soo-hyuk-s-webtoon-poster-for-tomorrow-159042.html>

- Mubasyaroh, M. (2017). Strategi Dakwah Persuasif dalam Mengubah Perilaku Masyarakat. *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies*, 11(2), 311–324. <https://doi.org/10.15575/idajhs.v11i2.2398>
- Mubhar, I. Z. (2019). Bunuh Diri dalam Al-Qur'an. *Jurnal Al-Mubarak*, 4(1).
- Muis, A. A. (2001). *Komunikasi Islami (Pertama)*. PT Remaja Rosdakarya.
- My Drama List. (2022). *Tomorrow 2022 - Rating*. <https://mydramalist.com/695963-tomorrow>
- Netflix. (2022a). *Tomorrow Episode 10 - Breath*. <https://www.netflix.com/watch/81563350?trackId=200257859>
- Netflix. (2022b). *Tomorrow Episode 2 - Fallen Flower 2*. <https://www.netflix.com/watch/81563342?trackId=14170289>
- Netflix. (2022c). *Tomorrow Episode 4 - Forest of Time*. https://www.netflix.com/watch/81563344?trackId=14170289&tctx=2%2C0%2Cc1fff173-32eb-4cf5-a2f3-74d527e5a3ac-147138310%2CNES_B08BE68627EE162A4920A659A033CA-994911DC4F528C-9D318CEED7_p_1675522629791%2C%2C%2C%2C%2C81503460%2CVideo%3A81503460
- Netflix. (2022d). *Tomorrow Episode 5 - Tree 2*. <https://www.netflix.com/watch/81563345?trackId=200257859>
- Netflix. (2022e). *Tomorrow Episode 7 - A Prison Without Bars*. https://www.netflix.com/watch/81563347?trackId=14170289&tctx=2%2C52C0%252Ce132f0b7-e11b-4e5e-aecf-1c59906f7269-202953070%252CNES_B08BE68627EE162A4920A659A033CA-994911DC4F528C-A1D9CB7E1A_p_1668010119973%252CNES_B08BE68627EE162A4920A659A033CA_p_1668010119973%252C%252C%252C
- Nurudin. (2016). *Ilmu Komunikasi: Ilmiah dan Populer (Pertama)*. PT Rajagrafindo Persada.
- Putri, K. A. (2019). Korean Wave dalam Fanatisme dan Konstruksi Gaya Hidup Generasi Z. *NUSA*, 14(1).
- Quran.com. (n.d.). *Q.S. an-Nisa :29*. <https://quran.com/id/4?startingVerse=29>
- Rahardjo, M. (2010). *Triangulasi dalam Penelitian Kualitatif*. GEMA: Media Informasi Dan Kebijakan Kampus. <https://uin-malang.ac.id/r/101001/triangulasi-dalam-penelitian-kualitatif.html>
- Rakhmat, J. (2004). *Islam Aktual: Refleksi Sosial Seorang Cendekiawan Muslim*. Penerbit Mizan.
- Sae Na, K. (2020). Contents of the Standardized Suicide Prevention Program for

Gatekeeper Intervention in Korea, Version 2.0. *National Library Of Medicine*. <https://doi.org/10.30773/pi.2020.0271>

- Santika, E. F. (2023). *Kekerasan Seksual Jadi Jenis yang Paling Banyak Dialami Korban Sepanjang 2022*. Databoks.Katadata.Id. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2023/02/03/kekerasan-seksual-jadi-jenis-yang-paling-banyak-dialami-korban-sepanjang-2022>
- Saputra, U. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Tindakan* (N. F. Atif (ed.); Ketiga). PT Refika Aditama.
- Sari, A. P., & Aida, N. (2021). TEKNIK KOMUNIKASI PERSUASIF AHMAD RIFA'I RIF'AN DALAM DAKWAH KEPADA KALANGAN MILENIAL. *Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 5, 127–147. <http://e-journal.uajy.ac.id/23736/>
- Soyomukti, N. (2012). *Pengantar Ilmu Komunikasi* (M. Sandra (ed.); Kedua). Ar-Ruzz Media.
- Susanto, J. (2016). Etika Komunikasi Islami. *WARAQAT*, 1(1).
- Wiyanto, A. (2002). *Terampil Bermain Drama*. Grasindo.
- Yuridis.id. (2021). *Pasal 345 KUHP (Kitab Undang-Undang Hukum Pidana)*. <https://yuridis.id/pasal-345-kuhp-kitab-undang-undang-hukum-pidana/>

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Nama : Zahrotul Muanwaroh
TTL : Ponorogo, 15 Agustus 1999
Alamat : Jl. Kawung Rt/Rw 01/01 Dsn Gondang Desa Ngrukem
Kec. Mlarak Kab. Ponorogo Jawa Timur
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi
Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Konsentrasi : Televisi Dakwah
No Hp : 081559606660
Email : zahromuna17@gmail.com
Instagram : @zahrotul_una

Riwayat Pendidikan Formal :

1. SDN 01 Ngrukem
2. MTs Al-Isam Joresan Ponorogo
3. MA Al-Islam Joresan Ponorogo

Riwayat Organisasi :

1. KSK Wadas
2. Walisongo TV